SATANIC FINANCE



TRUE CONSPIRACIES

A. RIAWAN AMIN

SATANIC FINANCE





TRUE CONSPIRACIES

A. RIAWAN AMIN

Judul
Satanic Finance

Penulis:
A. Riawan Amin

Editor:
M. Luthfi Hamidi

Desain Cover:
Tim Embun

Tata Letak:
Basuki Rahmat

Illustrasi Dalam:
Suhe

ISBN 978-979-16153-0-3
Cetakan Pertama April 2007

Celestial Publishing
Arthaloka Building. 5th Floor,
Jl. Jendral Sudirman No. 2 Jakarta 1022, Indoneisa
Telp. (62-21) 2511414, 2511451, 2511470 ext. 541
Fax. (62-21) 2511464, 2511453
http://www.celestialmanagement.com,
e-mail: info@celestialmanagement.com
celestialpublishing@yahoo.co.id

Distribusi oleh:
PT Senayan Abadi
Jl. Hang Lekir VII No 25 Kebayoran Baru Jakarta Selatan
Telp. (6221)7236206 Fax. (6221)7236209
e-mail: info@bukusenayan.com

Untuk mereka

para pejuang kebenaran dan keadilan

Pengantar Penulis

Bismillahirrahmaanirrahiim

The most important thing in this life,
is not this life.

Kalau yang terpenting dalam hidup Anda saat ini adalah meneruskan hidup, maka apapun pekerjaan dan kegiatan yang Anda lakukan, semata-mata tertuju untuk menghiasi dan mencukupi hidup. Lebih lugas lagi, mengumpulkan materi untuk menyambung hidup.

Bagi saya, hidup bukanlah hal terpenting. Bagian terpenting dari hidup kita, semestinya adalah menyiapkan bekal bagi kehidupan abadi kelak setelah mati. Karena kehidupan yang sebenarnya, baru dimulai ketika napas penghabisan berembus.

Menyambung hidup penting. Tapi, memaknai hidup jauh lebih penting. Hidup yang bermakna adalah, ketika waktu hidup kita bisa

bermanfaat bagi orang lain. Ketika desah napas, gerak langkah kita menyatu dalam pengabdian kepada Sang Pemberi Hidup. Semua aspek hidup dijadikan media untuk meraih ridho-Nya. Aspek ekonomi dan keuangan, tidak ter-kecuali.

Dunia penuh dengan orang yang papa. Yang buntung lebih banyak dari yang beruntung. Kesenjangan ekonomi dan kesejahteraan me-nganga. Namun, ketika satu sama lain saling membantu, yang kelebihan menolong yang lemah, spirit memaknai hidup menyala kembali. Sayang, yang kita temukan bukan kesenjangan berkurang, sebaliknya malah semakin tinggi.

Kesenjangan semakin lebar ketika krisis ekonomi datang bertubi-tubi. Bencana ekonomi seolah sudah menjadi kemestian. Datang tak diundang, pergi tak permisi. Setiap tahun harga barang dan jasa seperti berkejaran. Sementara kemampuan daya beli sulit mengimbangi. Tolong menolong semakin sulit ditemui, digantikan oleh kompetisi dan manipulasi. Kerjasama palsu didengungkan demi untuk menyelamatkan

kepentingan-kepentingan sempit dan golongan. Apa yang dikira solusi, ternyata jebakan.

Era baru ekonomi dan keuangan dunia yang ditandai oleh kemapanan sistem ekonomi dimana *fiat money*, *fractional reserve requirement*, dan *interest* dianggap sebagai tiga pilar penting dalam sistem moneter dunia. Disebut era baru karena penggandaan uang begitu dasyatnya sehingga pertumbuhan sektor riil akan selalu tertinggal dari lompatan pertumbuhan sektor moneter. Dunia memasuki, apa yang disebut peraih nobel ekonomi, Robert Mundell, sebagai regim inflasi permanen.

Otoritas moneter berusaha mati-matian menghadang laju inflasi dengan kebijakan inflation targeting. Tapi secanggih apapun pendekatannya, tidak akan pernah memutus akar inflasi. Tak akan bisa menyandingkan sektor moneter dan riil berdampingan. Ketimpangan yang akan terus memicu ketidakseimbangan ekonomi global. Beban yang akan terus terakumulasi dan siap setiap saat meledak menjadi krisis ekonomi.

Selama sistem yang sama masih dipergunakan, problem yang sekarang menghantui peradaban manusia tak akan pernah bisa diselesaikan. Selalu akan muncul korban dan tumbal. *Problems can not be solved at the same level of awareness that created them*, begitu Albert Einstein mengingatkan.

Dari sinilah muncul kesadaran baru betapa sistem alternatif untuk menyelamatkan ekonomi dan peradaban manusia harus dikedepankan. Tidak ada kompromi. Pilihannya, berdamai dengan sistem yang berlaku sekarang dengan segala risikonya, atau menentukan aturan baru yang sama sekali berbeda untuk menyelamatkan keadaan.

Buku ini ditulis dengan semangat baru. Dengan penuturan sederhana dalam kisah dimana seolah-olah setan sendiri yang berbicara. Bukan karena penulis bisa bicara dengan setan. Tapi sekadar untuk memberikan ilustrasi bagaimana setan beraksi. Tiada lain dimaksudkan untuk bisa membingkai bahwa kebusukan ekonomi ada di tengah-tengah kita. Kadang tanpa kita sadari,

sistem finansial setan nyata-nyata kita anut dan bahkan menjadi kebenaran sehari-hari.

Agamawan yang mengkhotbahkan kebenaran, tidak terkecuali. Di luar kontrol mereka, moralitas ekonomi setanlah yang kadang mereka kampanyekan. Ajaran agama yang selalu mengawal manusia dalam koridor keadilan, dibengkokkan. Sistem keuangan yang saat ini mencengkram dan menodai keadilan ekonomi, dianggap sebagai solusi. Sementara sistem yang nyata-nyata disampaikan oleh Kitab Suci malah dikebiri.

Pembaca budiman, biarlah buku ringkas ini menjadi bahan pengingat. Menjadi titik balik kesadaran, bahwa upaya dan usaha untuk memakmurkan bumi, masih jauh panggang dari api. Masih perlu perjuangan panjang untuk terus menyatukan kekuatan melawan dan memerangi propaganda setan dan antek-anteknya.

Buku ini sengaja dibuat ringkas. Hanya lima bab. Di bagian awal diulas bahayanya penerapan *Three pillars of Evil*. Dilengkapi dengan kisah

Sukus dan Tukus yang bisa menjadi cermin sederhana bagaimana sistem pilar setan memerosokkan ekonomi, menceraiberaikan budaya saling tolong, dan menyibukkan manusia untuk terus berkompetisi, dan yang pasti, membnat mereka terpedaya dan tertipu oleh apa yang dewasa ini kita sebut sebagai uang. Permainan manipulatif yang membuat umat manusia yang kaya sumber daya dibuat miskin, diakali oleh kaum penjajah yang hanya bermodal mesin cetak uang.

Bagian kedua dari buku ini mengulas bagaimana bahaya utang. Bagaimana utang dalam perspektif individu ataupun negara, dalam banyak kasus justru memerosokkan manusia ke dalam kubang perbudakan. Alih-alih menjadi alat investasi, utang malah menjadi mesin perampas. Kemandirian, martabat, dan harga diri pun menjadi taruhan. Alih-alih bisa membangun dari utang, negara-negara miskin justru terlilit utang lebih dalam. Mereka bukan lagi menjadi pihak yang ditolong, tapi menolong negara-negara pemberi utang menjadi lebih kaya melalui skim bunga yang tak tertahankan.

Di bagian ketiga, diulas bagaimana *fiat money* khususnya dolar, menjadi racun ekonomi. Dolar yang menguasai pangsa pasar uang kertas dunia telah menjadi alat penjajahan baru. Penjajah bisa memajaki komunitas dunia, tanpa lagi mencecerkan darah.

Di bagian keempat, dimunculkan solusi dari fiat money. Kembali ke emas. Kembali keada kestabilan dan keadilan ekonomi. Bagian ini disambung dengan bagian kelima yang menjadi fragmen penutup, mencari yang pembebas. Pembebas dari belenggu tirani moneter. Pembebas yang mengantarkan kepada kesadaran perlunya merombak tata ekonomi setan yang sesat, kembali ke ekonomi seperti yang dikehendaki Sang Pencipta.

Selanjutnya, izinkanlah saya memberikan apresiasi dan ucapan terimakasih yang tulus kepada Prof. Dr. Ahamed Kameel Mydin Meera yang memberikan inspirasi dalam penulisan buku ini. Saya juga ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Aziuddin Ahmad yang mendorong dan mem-

provokasi penulisan buku ini. Begitupun dukungan dari teman sejawat dan seluruh kru Muamalat. Buku ini tak akan lahir tanpa dukungan istri tercinta, Mira, dan buah hati kami: Gia, Aita, dan Zahra.

Akhirnya, selamat membaca. Jangan lupa membaca ta'awudz sebelumnya. Jangan sampai setan menyentil kita dengan ungkapan, "Sesama setan dilarang saling mengutuk." Allah beserta niat baik kita. Amin.

Jakarta, 3 Shafar 1428
21 Februari 2007

A. Riawan Amin

Daftar Isi

1 The Three Pillars of Evil

Economic progress in capitalist society, means turmoil.

Joseph A Schumpeter

Tidak ada yang serba kebetulan. Semua ada yang mengatur. Begitulah kata bijak yang sering didengar dunia manusia. Sebaliknya bagi kami, para setan[1], kata-kata itu sedikit konyol dan menggelikan. Ya, karena kami lah aktor yang mengatur. Kami mau *buka-bukaan* saja. Kami-lah yang menggoda dan membisikkan kejahatan[2] kepada manusia yang lalai. Lalu kami jadikan kejahatan, permusuhan, kebencian[3], kedengkian, dan kemaksiatan yang merusak umat manusia, tampak indah di mata mereka[4].

Sudah banyak musuh-musuh yang mendis-kreditkan upaya kami. Tak apa, itu bagian perjuangan. Mereka boleh menghina kami.

Tuhan mereka menyebut kami sebagai 'musuh yang nyata'[5] bagi manusia. Faktanya, banyak dari mereka yang beralih kiblat dan menjadi sekutu kami. Sekutu untuk merusak, bukan hanya untuk mereka sendiri, tapi bagi umat manusia, langsung atau tidak langsung.

Oh ya, tugas kami menggelincirkan manusia sebagai pribadi sudah banyak diekspose. Mungkin tidak banyak manusia yang tahu, kalau agenda itu terus kami tingkatkan dan perbarui. Targetnya, bagaimana kerusakan yang menyengsarakan umat manusia dalam skala masif bisa tercipta. Okelah, manusia-manusia yang menjadi musuh kami pasti tahu agenda utama kami: menggelincirkan mereka dari jalan kebenaran. Tapi, jangan sangka manusia yang *khusu'* dalam majelis ilmu dan majelis zikir, akan terus selamat dari rekayasa kami. Tidak! Melalui kolega-kolega kami, manusia-manusia berjiwa syaitan, upaya merubuhkan mereka terus kami rancang. Melalui cara-cara politik yang lihai dan rekayasa ekonomi dan keuangan.

Penetrasi melalui ekonomi? Merekayasa keuangan? Mungkin terdengar aneh. Tapi itulah salah satu prestasi terbesar kami. Jangan kira


$
INILAH SALAH SATU PRESTASI TERBAIK KAMI HA..HA.. ..HA..!
KRISIS EKONOMI 1997
THAILAND
SINGAPURA
MALAYSIA
INDO-NESIA
Suhe'07

tragedi ekonomi yang menyapu hampir semua kawasan Asia Tenggara pertengahan 1997 lalu, lepas dari campur tangan kami. Benar seperti kata manusia, bencana itu tidak terjadi secara kebetulan. Bencana itu bagian dari kerja keras kami agar manusia saling jegal, menggunakan cara-cara kami —yang acap kali dicap kotor oleh sebagian manusia— untuk mengeruk keuntungan pribadi dan golongan, dan menyisakan kesengsaraan bagi mayoritas yang lain.

Dimulai dari melemahnya mata uang Bath Thailand terhadap dolar AS, yang kemudian seperti badai cepat merembet ke negara-negara lain termasuk Indonesia. Tiba-tiba begitu banyak orang, perusahaan, bahkan negara yang utangnya menumpuk karena mata uang domestik terdepresiasi terhadap mata uang asing. Kami bersorak! Kemiskinan dan kemelaratan cepat merebak. Seperti membalikkan tangan. Yang kemarin masih kaya, tiba-tiba jatuh miskin. Yang kemarin sudah miskin, pasti lebih celaka lagi. Banyak orang yang tiba-tiba menganggur karena terkena dampak rasionalisasi. Hidup menjadi tambah sulit.


EKONOMI KRISIS..
NEGARA BANGKRUT!
KITA MISKIN!!
JANGANKAN
CARI YG HALAL,
YG HARAMPUN
SUSAH!
MISKIN?
DIA FRUSTASI
HIK..HIK..
HIK..!
HE..HE..HE..
ITU SASARAN
EMPUK KITA,
KEMIS-
KINAN!

"Jangankan mencari yang halal, yang haram pun susah," begitu keluh kesah sebagian manusia yang frustasi.

Sekali lagi, kami bersorak. Inilah salah satu prestasi terbaik kami, untuk tidak menyebut yang terbagus setelah menggelincirkan Adam dan Hawa dari singgasana surga! Karena melalui pintu-pintu kemiskinan, manusia dengan mudah kami bawa ke pintu kekufuran[6]. Sepanjang tahun kami tertawa, mengenang kemenangan kami dan ketololan manusia.

Sebagian dari manusia, ada yang menyebutnya sebagai ekonom, mencoba bijak dalam melihat krisis. Mereka menyatakan perkembangan ekonomi yang diraih oleh macan-macan Asia itu hanya perkembangan semu. Disebut demikian karena pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak ditopang dengan fundamental ekonomi yang kuat. Lebih bersumber dari memeras keringat (*perspiring*) seperti ditunjukkan oleh ekspor yang didominasi pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi dengan nilai rendah. Bukan ditarik oleh ekspor yang mempunyai nilai tambah (*inspiring*).

Tabel 1.1

Depresiasi Mata Uang Negara-negara Asia Tenggara Saat Krisis Ekonomi (1997-1998)

Negara	Mata uang	Kurs Dolar per 31 Januari 1997	Kurs Dolar per 20 Januari 1998	Depresiasi (%)
Indonesia	Rupiah	2375	10200	329,5
Thailand	Bath	25,9	53	104,8
Korsel	Won	863	1638	80,9
Malaysia	Ringgit	2,4	4,1	68,2
Singapura	d.singapura	1,4	1,7	24,6

Boleh jadi mereka benar. Namun, faktanya, ekonomi Indonesia yang semula diprediksi lebih memiliki fundamental ekonomi yang kuat, kenyataannya rupiah yang paling babak belur di antara mata uang kawasan yang terdepresiasi (Tabel 1.1).

Tak puas dengan argumentasi itu, ekonom yang lain menyebut, krisis ekonomi sebagai ulah para spekulator global. Kami tidak perlu menyebut nama siapa mereka, karena mereka adalah sekutu kami yang harus kami lindungi. Mereka menjadi alat kami untuk merusak manusia secara masif.

Namun ada juga yang menjelaskan kehancuran ekonomi itu karena sistem ekonomi. Lebih tepatnya, sistem monoter yang dipakai dunia saat ini. Pendapat yang sedikit mengejutkan kami. Ya, karena pendapat itu telah membongkar rahasia kami. Kami tidak kuasa menampiknya kecuali menganggukkan kepala. Setiap kemajuan yang dicapai sistem ekonomi kapitalis, seperti ditegaskan sendiri oleh ekonom, Joseph A Schumpeter, tak berarti selain kerusuhan dan


EKONOMI
KAPITALIS
RIBA

huru-hara (*turmoil*). Ibarat balon yang terus dipompa. Ia akan terus menggelembung. Terus tumbuh, begitu manusia lebih suka menyebut. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat, mereka sangka sebagai indikator kemakmuran. Kemakmuran bagi siapa? Apakah bagi semua? Ini tidak penting bagi kami, karena semakin tinggi disparitas, disitulah lahan-lahan subur kami.

Mereka menyangka ekonomi akan terus tumbuh. Padahal, kemampuan sektor riil untuk tumbuh ada batasnya. Sementara sektor moneter yang setiap saat bisa menggandakan uang jauh meninggalkan sektor riil. Ketidakseimbangan inilah yang akirnya bisa meletus setiap saat. Ya, ketika gelembung balon ekonomi yang terus dipompa itu tidak lagi kuat menahan beban, letupan besar pun terjadi. Itulah krisis ekonomi. Itulah huru-hara yang dampaknya bisa jauh menyengsarakan dari perang.

Itulah yang sudah diperingatkan Kitab Al-Quran—yang 14 abad lalu telah memperingatkan manusia tentang ketidakstabilan ini. Kami

benci mengutipnya, tapi untuk atas nama kemenangan yang kami raih, biarlah manusia sedikit mengetahui.

> *Orang-orang yang makan (mengambil) riba*[7] *tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.* **Al-Quran, (2:275)**

Manusia yang kerasukan jiwa kami menjadi tidak stabil. Mudah terhuyung-huyung karena tidak bisa mengontrol diri. Begitu pula ketika ekonomi kapitalis yang dimotori riba sebagai dasarnya. *Uncertainty* menjadi bagian yang pasti. Ekonom menyebutnya disekuilibrium ekonomi. Ketika pertumbuhan semu tercipta, ia tinggal menunggu waktu kapan meledak, berantakan dan menyisakan penderitaan panjang bagi manusia.

Namun dasar manusia bodoh, peringatan yang sudah beradab-abad itu mereka lupakan. Ada yang sebagian tahu, tapi melalui agen-agen kami, para manusia pilihan setan, kami tegaskan: bunga atau riba adalah kemestian. Bunga (*interest*) adalah semacam *charge* yang wajar.

Begitulah yang sejatinya buruk untuk manusia, seperti Al-Quran mengingatkan, kami sulap menjadi baik dan indah di mata para agen kami, manusia berjiwa setan.

Begitulah sistem ini berlaku. Namun, sebetulnya bunga tidak berdiri sendiri. Instrumen bunga muncul dan semakin mengambil peranan dalam ekonomi ketika manusia melakukan revolusi moneter. Sebut saja begitu, karena transaksi manusia yang biasanya diwakili dengan logam berharga, lalu diganti dengan secarik kertas yang tiada harga. Inilah awal revolusi yang menjanjikan kejayaan. Persisnya, ketika manusia, setelah kami bujuk dan kami dorong, akhirnya menggunakan mata uang kertas (*fiat money*). Sistem ini semakin lengkap ketika mereka mulai mengenalkan apa yang mereka sebut sebagai persyaratan cadangan wajib (*fractional reserve requirement*), dan puncaknya, mereka menerima berlakunya sistem bunga (*interest*) yang sudah dilarang oleh semua agama samawi, dan di-sebutkan secara jelas pula dalam Taurat[8] dan Injil[9].

Ketiga hal ini bersama-sama saling berkelindan menciptakan sistem ekonomi yang rentan. Ketiganya membentuk pilar setan (*Three Pillars of Evil*) yang mengancam kestabilan ekonomi jangka panjang. Bagaimana pilar-pilar setan ini merusak ekonomi, itu menjadi rahasia kami. Namun ada juga manusia 'jahat' yang mencoba membocorkan rahasia itu dengan memberikan ilustrasi kisah berikut.

Kisah Sukus dan Tukus[10]

Syahdan di suatu samudera terdapat dua pulau yang bertetangga. Sebut saja Pulau Aya dan Pulau Baya. Di pulau Aya, suku Sukus hidup sejahtera. Mereka dikarunia daratan yang subur. Mereka hidup bercocok tanam. Pertanian mereka menghasilkan aneka sayuran dan buah-buahan tropis. Ikan dan sumber daya laut sangat melimpah. Tidak hanya itu, Pulau Aya terkenal dengan panoramanya yang indah. Gemericik air terjun bisa ditemui di banyak tempat. Sungai-sungainya yang jernih juga menjadi daya tarik tersendiri. Tak heran bila pulau ini menjadi tempat

tujuan para pelancong dan wisatawan lokal maupun luar pulau.

Masyarakat Sukus dikenal memiliki peradaban yang cukup maju. Mereka beruntung, pulau yang mereka tempati menghasilkan emas. Dan mereka bekerja keras untuk mendapatkan logam mulia ini. Hampir semua anggota suku memiliki emas dan menyimpannya sebagai simbul harta kekayaan.

Selain sebagai simbul peradaban, emas juga berfungsi sebagai alat transaksi. Sejak Saka, sang ketua suku, mencetak koin emas, maka semua transaksi jual beli yang semula dilakukan dengan barter beralih dan diukur dengan emas. Berdagang pun menjadi lebih mudah dan simpel.

Meskipun begitu, mereka tidak mendewa-dewakan emas sebagai satu-satunya pencapaian. Kehidupan sosial mereka tampak lebih penting. Ini bisa dilihat dari cara mereka yang saling tolong-menolong. (Kami di dunia setan sangat membenci perilaku ini). Ketika anggota suku

perlu membangun rumah baru karena rumah lama tersapu ombak, yang berarti menguras emas simpanannya, anggota-anggota suku lainnya dengan suka rela meminjamkan emas miliknya. Hebatnya, tanpa *charge* atau tambahan apapun. "Dasar manusia bodoh, sudah meminjamkan uang *kok* tidak mau minta kompensasi," begitu gerutuan kami.

Kami semakin pusing karena tidak terbatas itu saja, mereka juga bergotong royong satu sama lain dengan *ikhlas*. Padahal kami ingin, paling tidak, mereka lakukan ini dengan *riya*. Pantaslah bila kehidupan mereka meskipun sederhana tapi diliputi semangat kesetiakawanan yang tinggi. Anggota suku terbiasa bahu-membahu mengatasi persoalan bersama. Boleh dikata, mereka hidup rukun dan damai.

Sementara pulau tetangganya, Pulau Baya, didiami suku Tukus. Kebanyakan penduduknya bekerja sebagai petani. Mengolah lahan di sawah atau ladang dan memelihara ternak. Sebagian lagi yang memiliki ketrampilan khusus, memproduksi kerajinan tangan.

Dibandingkan suku Sukus, mereka lebih sederhana. Mereka masih menggunakan sistem barter dalam transaksi keseharian. Yang menghasilkan padi menukar berasnya dengan kerajinan tangan atau sebaliknya. Boleh dibilang secara ekonomi, kesejahteraan mereka di bawah suku Sukus. Mereka memang kebanyakan hanya pekerja kasar. Mereka tidak memiliki pusat kota yang indah dan maju seperti halnya Sukus. Sesekali mereka menjual hasil bumi dan *handicraft* mereka ke suku Sukus. Mereka, apalagi para wanitanya, sangat senang menerima koin emas sebagai jasa dari padi atau kerajinan tangan yang mereka hasilkan. Meskipun berbeda dalam hal kesejahteraan, ada satu persamaan menonjol di antara Sukus dan Tukus. Mereka sama-sama hidup damai, rukun, dan saling tolong-menolong. Mereka sering bersilaturahmi dan menjalankan ritual agamanya dengan tenang.

Sampai akhirnya datang tamu istimewa ke suku Sukus. Berpenampilan perlente, dua orang asing turun dari kapal yang berlabuh di pulau

Aya. Gago dan Sago, begitu mereka mengenalkan diri saat dijamu oleh Saka, pimpinan suku Sukus. Kedua tamu ini disambut dengan suka cita. Saka dan para pembantunya sangat terkesan dengan kisah Gago dan Sago yang mengaku sudah melanglang buana. Sebagai bukti, kedua orang asing itu lalu memamerkan koin emas asing yang mereka kumpulkan dari berbagai tempat perlawatan.

Satu hal lagi —dan ini yang paling menarik bagi Saka dan punggawanya— adalah kertas yang dinyatakan sebagai uang. Gago dan Sago lalu memperkenalkan bagaimana uang kertas jauh lebih efisien ketimbang emas yang sehari-hari mereka pakai. Itulah kenapa uang kertas ini sudah dipakai di negara-negara yang jauh lebih maju dibanding tempat mereka tinggal. Gago dan Sago yang mulai mendapat respon positif semakin bergairah menjelaskan uang kertas ini kepada sang tuang rumah. Lalu, mereka memperkenalkan mesin pencetak uang.

"Gambar Anda nanti akan terpampang dalam lembar uang kertas ini," Gago menunjuk uang


CARA KUNO!
BETUL KATA SAHABATKU! KOIN EMAS TIDAK EFISIEN! INI ALAT PEMBAYARAN YANG PRAKTIS...
..KERTAS. UANG KERTAS!
ALAT PEMBAYARAN DARI KERTAS?
MANA MUNGKIN?

kertas sembari menyunggingkan senyum kearah Saka.

"Benarkah?" sela Saka berbinar. Dalam hati Saka girang bukan kepalang. Seumur hidupnya, tidak ada orang yang memberikan penghormat-an sebagaimana dua tamu istimewanya.

Kami pun membisikkan ke dada Saka,"Hai Saka, kalau uang kertas bergambarkan dirimu diterbitkan, pasti kamu menjadi manusia terkenal hingga daratan yang pernah disinggahi para tamumu yang luar biasa itu."

"Seratus persen Anda akan menjadi orang terkenal!" Sago menimpali sembari mengangkat dua ujung jempol tangannya ke atas. Sago memang agen tulen kami. Tanpa kami bisikan sesuatu, ia sudah tahu apa yang harus diper-buat. Dan pujian itu pun melambungkan angannya. Ha.ha..ha…pancingan Gago dan sago mengena. Dua agen kami ini pun semakin antusias meyakinkan suku Sukus bahwa mata uang kertas akan sangat membantu membuat perekonomian mereka efisien.

Dan untuk kepentingan itu, sebuah institusi bernama bank perlu didirikan. Bank akan menyimpan deposit koin emas mereka yang menganggur (*idle*). Lalu uang deposan ini — sebagai taktik, ya hanya sekadar taktik— bisa dipinjamkan kepada anggota suku lainnya yang memerlukan. Dengan demikian, kesannya semua sumber daya yang ada menjadi optimal karena dialokasikan untuk kegiatan ekonomi produktif.

Suku Sukus yang terkenal suka membantu, sangat impresif dengan ide itu. Mereka pikir, lembaga ini sangat luar biasa karena bisa melanjutkan tradisi mereka untuk membantu orang lain. Jadilah ide itu diamini dan dilanjutkan dengan mendirikan bangunan yang difungsikan sebagai bank yang pertama di Pulau Aya.

Upacara pembukaan perdana Bank Aya, sebut aja begitu, sangat meriah. Orang sepulau *tumplek blek* jadi satu merayakan hari bersejarah itu. Sebagian besar dari mereka sudah membawa koin-koin emas yang selama ini hanya disimpan di bawah bantal. Setiap satu

koin emas yang mereka simpan, mereka mendapatkan ganti uang kertas dengan jaminan bila sewaktu-waktu mereka menghendaki, mereka bisa menukarkan kembali uang kertas yang saat ini mereka terima dengan koin emas yang pernah mereka simpan.

Hampir semua anggota suku Sukus menyimpan koin emas mereka di Bank Aya. Sejumlah 100.000 lembar uang kertas diserahkan, yang berarti Bank Aya —yang dimotori Gago dan Sago— menerima 100.000 koin emas. Tak terasa, akhirnya penduduk negeri Pulau Aya begitu menikmati uang kertas itu. Mereka merasakan dengan menggunakan uang kertas itu, transaksi yang mereka lakukan jauh lebih simpel dan nyaman.

Praktis semakin jarang orang yang menggunakan koin emas dalam transaksi sehari-hari. Sampai akhirnya uang kertas menjadi mata uang dominan. Kenapa mereka begitu? Karena selain lebih mumudahkan transaksi, mereka juga dengan mudah menukarkan uang kertas mereka dengan koin emas jika mereka me-

merlukan. Untuk yang satu ini, Gago dan Sago sangat menjaga kepercayaan. Setiap kali ada yang mau menukarkan, kali itu juga koin emas diberikan. Demikian seterusnya sehingga lama-lama orang tidak khawatir dengan uang kertas miliknya. *Toh* kalau mereka mau, mereka bisa menukarkannya sepanjang waktu.

Perkembangan ini ternyata menjadi berita di mana-mana. Suku Tukus yang mendiami pulau Baya, diam-diam memuji dan ingin sekali praktik yang sama juga diterapkan di pulau mereka. Bayangkan, dari semula melakukan jual beli dengan cara barter, tiba-tiba ada sistem super canggih yang bisa membantu mereka melakukan transaksi dengan sangat mudah dan efisien.

Tak sabar, mereka mengutus duta menemui Gago dan Sago. Mereka minta agar sistem yang mereka bawa juga bisa diterapkan di Pulau Baya. Gago menyanggupi. Dia meminta Sago untuk membuka cabang Bank Aya di Pulau Baya dan mengangkat Sago sebagai

manajernya. Hanya bedanya, di sini hanya sedikit penduduknya yang memiliki koin emas.

"Anda tidak perlu kecil hati," kata Sago menghibur."Tanpa koin emas pun Anda bisa mengenyam kenikmatan sebagaimana tetangga pulau Anda," dia bermanis-manis menerangkan. Tentu saja keterangan ini disambut gembira oleh penduduk Pulau Baya.

A ha!, Sago betul-betul agen kami yang cemerlang. Otak bulusnya benar-benar tidak menyimpang dari program yang sudah kami tanamkan: keserakahan.

Begitulah. Mulailah Sago membagikan uang kertas. Ada 100 kepala keluarga di pulau itu. Setiap kepala keluarga diberikan 1000 lembar uang. Jadi total uang yang tersirkulasi di pulau itu mencapai 100.000. "Karena Anda tidak menyimpan koin emas seperti halnya penduduk pulau seberang, sebagai gantinya, Anda bisa menggunakan uang yang telah saya bagikan."

Apa yang dikatakan Sago itu disambut dengan senang. Tepuk tangan riuh membahana. Mereka

bersyukur, sebentar lagi negeri mereka tidak akan sekolot dan seprimitif tempo hari. Namun, kemeriahan itu sempat hening ketika Sago menyela,"Harap diingat. Uang yang saya bagikan tadi tidak gratis. Ini adalah pinjaman. Nanti setelah setahun dari saat ini, Anda harus mengembalikan uang ini plus 100 lembar uang tambahan."

''Kenapa harus ada tambahan 100? Kenapa tidak mengembalikan sejumlah yang kami pinjam?" seorang pemuka suku Tukus menyela.

"Huuh ! Dasar manusia bebal," umpat kami yang tak sabar mendengar jalaban cerdas dari Sago.

''Betul Anda memang hanya meminjam 1000. Yang 100 itu adalah untuk membayar jasa yang kami sedikan," Sago dengan senyum lepas menjelaskan. Penjelasan brilian! Kami turut puas mendengar Sago. Tak terasa air liur kami berloncatan di sela-sela taring-taring kami yang panjaug menunggu agar para manusia bodoh itu tak lagi rewel menyoal tambahan yang wajar.

Meski ada yang masih mengganjal, penjelasan Sago cukup tepat untuk membungkam naluri kritis warga Tukus. Itu terlihat dari tak surutnya minat warga Tukus untuk mengambil tawaran Sago. Paling tidak, mereka bisa merasakan mudahnya bertransaksi dengan uang kertas. Dan yang lebih penting lagi, menikmati status sebagai warga dunia baru. Modern dan prestisius.

Setelah sekian lama, dua agen kami itu mulai memainkan kartu truf. Dari pengamatan Gago, di pulau Aya, rata-rata hanya sekitar 10 persen uang kertas yang ditukarkan ke koin emas pada setiap waktu. Sisanya, 90 persen tetap berada di kotak penyimpanan di Bank Aya. Mencermati bahwa uang kertas mereka sudah merajai alat tukar, kami pun tergelak.

"Hai Gago, kenapa tidak kau cetak uang lagi? Bukankah hanya sedikit dari mereka yang menukarkan uang kertasnya dengan koin emas? Bukankah kau bisa meraup untung luar biasa dengan cara ini? Ayolah kawan, tunjukkan otak cerdasmu," begitu kami tak henti menggelitiki Gago.

Dan benar, Gago memang agen kami yang jempolan. Ia lalu mencetak uang kertas lebih banyak. Tidak tanggung-tanggung hingga 900.000. Dalam kalkulasinya, jumlah ini, ditambah jumlah uang kertas yang telah dibagikan sebelumnya, totalnya 1.000.000. Kalau ada orang yang datang hendak menukarkan uang kertas ini, berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah hanya 10 persen saja. Nah, kalau ini yang terjadi, bukankah ia menyimpan 100.000 koin emas, yang tidak lain adalah koin yang telah disetor oleh seluruh penduduk Sukus? Kalau hitung-hitungan pahit itu benar-benar terjadi, bukankah cadangan koin emas yang diperlukan sudah cukup?

Fantastic! Creating Money from nothing! Menciptakan uang dari kekosongan. Hanya orang-orang seperti Gago, kawan kami, yang bisa. Begitulah. Akal bulas Gago bergerak. Ia pinjamkan 900.000 uang kertas yang baru dicetaknya kepada warga Sukus yang memerlukan. Kalau di pulau Baya, Sago mengutip tambahan ekstra sebesar 10 persen dari pokok, nah Gago meningkatkan kutipan hingga 15


HE..HA..HA...
FANTASTIC!
CREATING MONEY
FROM NOTHING!
AYA BANK
BANK
KOIN EMAS
KALIAN SUDAH
HABIS?
IYA TUAN,
TAPI KAMI PERLU
UANG...

persen. Artinya kalau seseorang meminjam 1000 lembar uang kertas, di akhir tahun ia harus mengembalikan 1150 uang kertas, di mana 150-nya adalah *charge* dari layanan yang diberikan.

Hari pun berganti. Bulan berjalan begitu cepat. Tak terasa setahun pun lewat. Apa yang terjadi dengan suku Sukus dan Tukus? Pelan tapi pasti, penduduk pulau Aya merasakan harga-harga kebutuhan barang dan jasa mereka naik. Mereka tidak tahu apa penyebabnya. Banyak di antara orang yang meminjam uang dari Gago itu mengalami gagal bayar. Mereka bukan orang pemalas atau penganggur. Tapi meski telah bekerja keras, mereka masih kesulitan melunasi utang berikut bunganya. Dan mereka memang tidak akan pernah bisa. Bahkan ketika mereka menjadikan 24 jam untuk bekerja. Lihatlah, uang yang dipinjamkan 900.000 bila ditambah bunga 15 persen, berarti senilai 135.000 atau jumlah total mencapai 1.135.000. Padahal, jumlah uang yang beredar hanya 1.000.000 (100.000 diberikan sebagai ganti 100.000 keping koin emas, ditambah uang baru 900.000 yang dicetak Gago).

Dan inilah panen raya yang kami tunggu. Kesuksesan Gago dan Sago. Kami sebut begitu, karena sistem yang dikenalkan dua agen top kami itulah yang pertamakali mengubah watak bisnis kekeluargaan menjadi bisnis yang individual kompetitif. Kehidupan sosial mereka yang harmonis, penuh toleransi dan tolong menolong, perlahan luntur. Masing-masing kepala —apalagi yang berhutang— harus bekerja keras demi mengejar uang untuk melunasi kewajibannya. Sehingga, ketika ada ombak besar menyapu sebagian rumah penduduk, kebiasaan mereka untuk saling bantu luntur. Prinsip saling membantu berubah menjadi *time is money*. Membantu orang boleh, tapi harus ada kompensasinya: uang. Sisi kehidupan sosial yang akrab perlahan berubah individual. Masing-masing mulai terbebani untuk berusaha keras untuk kepentingan masing-masing. Sungguh perubahan yang sulit sekali kami capai sendirian, bila tanpa dua kaki tangan kami si Gago dan Sago.

Hal yang sama pun dialami oleh Suku Tukus. Awalnya mereka tidak menyadari. Namun,

lambat laun mereka merasakan perubahan. Kebutuhan pokok yang dulunya cukup ditukar dengan barang kerajinan atau sebaliknya, kini mulai sedikit bermasalah. Mereka tidak tahu kenapa tanpa terasa, dengan berlalunya waktu, harga-harga terus merambat naik. Padahal, mereka telah membanting tulang dan bekerja lebih keras. Kerjasama antar warga yang semula menjadi tradisi, lama-kelamaan juga mulai luntur. Mereka menjadi egois, diburu kebutuhan masing-masing. *Toh* di akhir tahun tidak semua bisa membayar kewajibannya. Seperti dialami suku Sukus, suku Tukus pun anggotanya banyak yang *default* alias gagal bayar.

Melihat perkembangan ini, kami di dunia setan pun bersuka ria. Betapa tidak, dimana kerakus-an menjadi idiologi, di situlah singgasana kami dibangun. Karena itu, kami pun semakin rajin membisiki Gago dan Sago untuk tidak hanya berhenti di sini saja. Tapi untuk semakin me-nguasai manusia-manusia bodoh yang dulunya berlagak saling bantu itu.

Gago dan Sago memang sangat impresif. Mereka adalah ciptaan jenius. Terbukti ketika mereka melancarkan dua trik lanjutan untuk memenangkan keadaan. Kepada para penunggak sebagian ada yang dipaksa membayar. Caranya, dengan menyita harta benda mereka. Rumah, sawah, ternak dan maupun harta benda lainnya pun segera berpindah tuan. Sementara penunggak yang mempunyai hubungan baik dengan Gago dan Sago diberi kesempatan untuk memperpanjang masa angsuran. Kebetulan Taka, pimpinan suku Tukus, salah seorang di antara penunggak. Maka untuk atas nama "kebaikan hati" Sago bukan saja memberikan tambahan waktu mengangsur utang, tapi juga memberikan tambahan utang baru. Kenapa? Dia beralasan utang ini biar bisa dipakai untuk melancarkan kegiatan produktifnya. Namun alih-alih bisa membayar periode berikutnya, Taka kembali tak bisa melunasi utangnya.

Malu karena tak bisa membayar kewajiban, Taka menarik diri dan menghindari bertemu dengan Sago. Ia mulai kehilangan kepercayaan

diri. Kewibawaannya sebagai kepala Suku Tukus berbalik ke titik nadir. Sementara, Sago yang semula berlagak membantu, kini tinggal melakukan eksekusi. Ia semakin kaya. Ia pun berubah lagaknya Tuan Besar. Ha..ha..ha... Dalam dunia kami, kedua agen ini memang layak sombong. Karena kepintaran dan kejeniusannya. Hanya orang-orang dengki saja yang menyebut cara-caranya menguasai manusia-manusai bodoh itu sebagai keculasan. Tidak bermoral? Ini hanya retorika gombal, persetan dengan moral.

Setelah beberapa tahun berselang, Gago dan Sago yang semula datang ke Aya dan Baya dengan modal mesin pencetak uang, kini telah menjadi pemilik hampir semua kekayaan di dua pulau tersebut. Mereka menguasai ekonomi dan properti. Lambat laun, dengan uang, mereka pun beroleh kekuasaan baru: menguasai politik negeri itu.

Sementara masyarakat dua pulau itu tinggalah sebagai pekerja kasar. Kemiskinan tiba-tiba seperti menjadi endemik yang terus menyebar

cepat. Mereka bekerja keras, untuk hasil yang sedikit. Mereka kehilangan waktu untuk saudara dan tetangga. Mereka semakin jarang melakukan upacara keagamaan. Lebih parah lagi, mereka semakin tidak perhatian satu sama lain.

Kejahatan yang semula hanyalah cerita yang sering mereka dengar dari negara antah berantah, kini menghampiri: marak di depan hidung mereka sendiri. Karena tidak bisa bayar utang, mereka mengorbankan anak dan bahkan istrinya untuk diperbudak. Prostitusi yang semula begitu tabu bagi mereka, seperti menjadi budaya baru. Semua budaya yang datang dari Gago dan Sago, dianggap superior. Budaya lokal pun lambat laun punah. Gago dan Sago telah menguasai semua, tak ada yang tersisa: ekonomi, budaya, kekuasaan, dan keadilan yang bisa mereka beli malalui uang.

Namun ini bukan akhir petualangan mereka. Mereka tak hanya ingin menaklukkan dua pulau Aya dan Baya. Mereka ingin semua pulau di dunia berada dalam pengaruh kekuasaan mereka. Target mereka bukan untuk menakluk-

kan tentara musuh di negara-negara jauh. Tapi, menaklukkan ekonomi mereka. Membuat mereka terkesan, lalu ketika saatnya tiba, mencekik mereka dengan sekali hentak: melalui uang kertas tanpa jaminan, aturan cadangan 10 persen, dan bunga. Tiga kombinasi jurus ini, sudah terbukti ampuh. Setidaknya, dua penduduk negeri sudah mereka kuasai.

Perangkap inilah yang dengan cerita dan intensitas berbeda terjadi dalam krisis di Asia Tenggara. Cara-cara yang sama akan terus kami kembangkan, sehingga segelintir agen kami yang berkuasa, menyisakan masyarakat banyak yang hidup sengsara. Kalau di kawasan itu sekarang sudah mulai *recovery*, sasaran bisa dialihkan ke tempat lain. Boleh juga, di kawasan yang sama, tentu menunggu saat yang tepat muncul kembali. Saat-saat balon ekonomi dan keuangan tak lagi bisa menggelembung. Saat-saat ketika manusia kelimpungan. Saat-saat ketika kami untuk kesekian kali merayakan kemenangan karena tiga pilar utama setan — *fiat money*, *fractional reserve requirement*, dan *interest*—behasil menggoyang ekonomi.



THE THREE PILLARS OF EVIL!
INTE-REST
FRACTIONAL RESERVE-REQUIREMENT
FIAT MONEY
EKONOMI

Fiat money

Menunggu saat-saat balon meledak memang butuh waktu. Ibarat mencari tangkapan besar, memang perlu pengorbanan yang lebih besar. Nah, saat-saat itulah kami kadang mengagumi sistem ekonomi yang telah kami rancang bersama-sama para manusia yang telah menjadi kolega kami. Sistem ekonomi yang bisa mendatangkan keuntungan luar biasa bagi pihak yang cerdas, seperti halnya Gago dan Sago. Bahwa ada yang selalu dirugikan, begitulah alam menyeleksi (*natural selection*). Hanya yang unggul dari yang lemah (*survival of the fittest*) yang akan melanjutkan estafet dan mengendalikan alam.

Dalam hal ekonomi, mekanisme *survival of the fittest*, mendapatkan bentuk idealnya saat mata uang emas menggantikan sistem barter. Namun para manusia modern, tidak melihat ini sebagai puncak. Kami dari dunia setan juga berkepentingan agar mata uang emas yang kurang memberikan kesempatan bagi mereka berimprovisasi dimodernisasi. Dan harapan itu

akhirnya tercapai ketika akhirnya dalam transaksi ekonomi sehari-hari difasilitasi dengan uang kertas. Ekonom menyebutnya *fiat money*. Uang yang diciptakan tanpa didukung (*backed*) dengan logam mulia seperti emas secuilpun.

Ingat kisah Sukus dan Tukus? Uang kertas yang dimaksudkan di sini jauh lebih buruk lagi dari itu. Kenapa? Karena bisa dicetak seberapa-pun oleh penguasa dan tidak bisa ditukar dengan koin emas (karena memang tidak ada sekeping pun emas yang sengaja dicadangkan untuk mendukungnya).

Nah, uang ini menjadi berharga dan secara sah berfungsi sebagai alat pembayaran (*legal tender*) barang dan jasa ataupun utang, karena di-terbitkan oleh Pemerintah yang diakui. Artinya, kalau Pemerintah itu kehilangan kepercayaan, demikian pula yang terjadi dengan uang kertas yang diciptakan. Ia tidak akan berharga, kecuali seharga kertas dan biaya produksi yang di-perlukan.

Contoh ekstrim sebuah negara A menerbitkan uang kertas dengan nominal 100 dolar. Untuk

setiap lembar kertas ini, diperlukan biaya produksi (kertas, investasi mesin cetak, dan jasa pembuatan) senilai 10 sen dolar (1 dolar = 100 sen). Bila tiba-tiba oleh suatu sebab Pemerintahan A kolaps, maka uang yang tadinya bernilai 100 dolar itu, menjadi kertas yang tidak berarti. Kenapa? Karena orang asing tidak mau menerima uang yang tak lagi berharga.

Dengan kata lain, uang kertas tidak bisa diandalkan sebagai alat penyimpan nilai. Karena ia tidak memiliki nilai instrinsik sebagaimana logam mulia. Koin emas yang diterbitkan oleh sebuah kerajaan atau pemerintahan tetap bisa beredar dan bernilai, meskipun penguasa yang menerbitkannya sudah sirna. Sebab, koin emas itu bernilai bukan oleh dekrit penguasa, melainkan karena ia memang berharga dan memiliki nilai. Pasar yang menghargai, bukan pemerintah.

Namun meskipun koin emas bernilai, tapi satu sisi ia kurang praktis. Itulah yang seringkali kami bisikkan ke telinga manusia. "Percuma kalian

membawa koin emas yang banyak, jika kalian tidak bisa menikmati. Kalian *nggak* bisa bermain-main," begitulah logika kami, yang terus kami dengungkan kepada manusia dan membawa hasil.

Membawa koin emas dalam jumlah besar, selain *bulky*, juga bisa mengundang kejahatan. Inilah kenapa ide membuat uang kertas mengemuka. Dengan selembar kertas, bisa dilipat dan dibawa kemana-mana. Tak ada suara gemerincing logam beradu. Pembawanya tidak was-was dan lebih merasa aman.

Karena tidak perlu *back up* logam mulia, otoritas moneter di negara manapun mudah tergoda untuk mencetak uang seolah tanpa batas. Tapi justru di sinilah letal improvisasi yang kami, dunia setan, tunggu-tunggu. Karena melalui pintu ini, kami bisa menggoda para penguasa yang tamak dan rakus untuk terus mencetak uang. Satu-satunya limit yang harus diperhitungkannya adalah menjaga agar uang yang diciptakannya tidak menimbulkan inflasi.

Ketika penciptaan uang melebihi jumlah barang dan jasa atau out put riil yang bisa diproduksi, maka fenomena inflasi terjadi. Harga-harga barang dan jasa mengalami tren naik dari waktu ke waktu. Mereka yang hidupnya memiliki sumber penghasilan yang sifatnya tetap, seperti buruh dan pegawai paling terpukul oleh dampak yang ditimbulkannya. Itu lantaran gaji yang mereka terima, nilai riilnya sudah terpotong sekian persen oleh inflasi akibat jumlah uang (*fiat money*) yang beredar melebihi kapasitas barang dan jasa yang tersedia.

Apa bahaya dari eksisnya uang kertas ini? Seperti kisah Sukus dan Tukus, Gago dan Sago yang bermodal kolor (cuma mesin cetak uang) bisa menguasai ekonomi, dan akhirnya mengatur budaya dan bahkan mengambil alih kepemimpinan setempat. Uang kertas tidak menambah produktivitas seperti yang mereka janjikan, kecuali produktivitas maya yang membuat para penggunanya *kesetanan* bekerja, hanya untuk mendapatkan kompensasi sumber daya yang sedikit. Bila pekerjaan yang legal

tiada mereka dapatkan, mereka yang semula ramah dan penolong, bisa berubah garang laiknya penjahat, kehilangan malu laiknya pelacur, dan asosial laiknya orang egois. Disain kerusakan masal yang lagi-lagi, bagi kami, adalah prestasi menakjubkan.

Fractional Reserve Requirement

Istilah cadangan (*reserve*) dalam kisah Sukus dan Tukus merujuk kepada koin emas yang harus disediakan untuk memenuhi permintaan para deposan yang hendak menukarkan uang kertasnya dengan koin emas yang meraka simpan. Dalam operasional bank, cadangan semacam ini pun harus disediakan. Tentu dengan pengertian sedikit berbeda.

Bank Sentral sebuah negara mensyaratkan setiap bank yang beroperasi di wilayah otoritasnya untuk menyediakan atau menyimpan sebagian kecil dana yang disetorkan deposan sebagai cadangan. Inilah yang dikenal sebagai *Fractional Reserve Requirement (FRR)*. Cadangan sebagian yang dipersyaratkan ini

diperlukan untuk memenuhi kondisi normal permintaan dari para deposan yang menarik tabungan atau depositonya.

Besarnya jumlah cadangan umumnya jauh di bawah 100 persen. Itulah kenapa disebut sebagian kecil (*fractional*). Jika Bank Sentral mensyaratkan besarnya FRR 10 persen, maka untuk besaran deposit Rp 100 juta, maka perlu menyediakan paling tidak cadangan sebesar Rp 10 juta.

Dengan aturan main seperti ini, bank bisa leluasa meminjamkan 90 persen bagian lainnya kepada nasabah atau para deposan yang membutuhkan. Secara logis tidak ada yang bermasalah dari aturan ini. Namun dalam praktiknya, peraturan FRR menempatkan bank secara tidak langsung sebagai agen yang turut mempengaruhi suplai uang (*money supply*). Pendeknya, bank —bukan hanya Bank Sentral— telah ikut mencetak uang. Ya, mencetak *fiat money* dan menggandakannya!

Ilustrasi berikut menggambarkan bagaimana bank berperan dalam mencetak uang. Katakanlah Sentral Bank mensyaratkan rasio persyaratan cadangan sebesar 10 persen. Bila seorang deposan menaruh uangnya di bank sebesar Rp 100.000, maka dari sisi bank, uang ini bisa digandakan sampai pada level maksimum Rp 1.000.000 (jumlah simpanan deposan dibagi dengan rasio persyaratan cadangan 10 persen). Bagaimana penggandaan terjadi?

Dalam kasus di atas, simpanan deposan itu akan dimasukkan dalam *cash* bank. Namun karena bank hanya perlu menyimpan 10 persen dari simpanan nasabahnya sebagai cadangan, maka bank bisa mencetak tambahan deposit baru. Bagaimana bisa ini diciptakan sementara tidak ada nasabah baru yang menaruh uangnya di bank? Sederhana, melalui kredit yang diberikan bank.

Bayangkan saat ini bank menyimpan deposit nasabahnya sebesar Rp 100.000. Melalui prosedur FRR 10 persen, bank bisa menciptakan tambahan uang sebesar Rp 900.000 yang

ia berikan dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada nasabahnya. Proses penambahan uang baru sebesar Rp 900.000 bisa dijelaskan sebagai berikut.

Simpanan pertama atau sebut saja sebagai *original deposit* besarnya Rp 100.000. Kalau ini dianggap sebagai jumlah dari 10 persen FRR, maka 100 % dari original deposit adalah Rp 1.000.000. Dengan kata lain ada tambahan uang yang bisa diciptakan bank sebesar Rp 1.000.000-Rp 100.000 = Rp900.000.

Bisa dibayangkan kalau untuk seorang deposan bank bisa mencetak tambahan uang sembilan kalinya, maka bila satu bank memiliki nasabah 100 orang dengan deposit yang sama, maka bank bisa menciptkan tambahan uang beredar hingga Rp 900.000 x 100 atau senilai Rp 90 juta! Ini baru dalam satu bank. Kalau dalam negara itu ada, katakanlah 100 bank, maka dengan jumlah *original money* Rp 100.000 x 100 orang x 100 bank mencapai Rp 1 miliar, bank bisa mencetak uang tambahan hingga Rp 9 miliar!

Jumlah deposan	Jumlah yang disetor	Original money	Penggandaan bank
1	Rp 100.000	Rp 100.000	Rp 900.000
100	Rp 10.000.000	Rp 10.000.000	Rp 90.000.000

Interest

Biaya servis yang dikenakan bank untuk pinjaman atau kredit yang diberikan kepada nasabahnya biasa dikenal sebagai bunga (*interest*). Dari sisi nasabah peminjam dana, *interest* adalah biaya (*cost*). Para ekonom sekuler —yang sebagian besar adalah agen-agen kami—berpendapat, segala sesuatu itu ada biayanya. Tidak terkecuali uang. Maka mereka yang meminjam uang pun ada biayanya. Mereka bilang ini adalah *price of money or capital* yang wajar saja ditarik sebagai kompensasi dari hilangnya kesempatan bagi bank atau pemilik dana untuk mendapatkan hasil produktif bila uang tersebut diinvestasikan dalam proyek lain. Padahal itu Cuma pengertian palsu yang kami tiupkan agar mereka menyimpang dari kitab suci.


BANK
"PRICE OF MONEY OR CAPITAL"
BUNGA!
RIBA

Boleh dikata, bunga menjadi bagian yang terpisahkan dari sistem moneter saat ini. Meskipun jelas dinyatakan haram dalam kitab suci, namun negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti di Indonesia, masih mempraktikannya.

Menggelikan memang. Apalagi kalau mendengar penjelasan dari para pemimpin ormas keagamaan yang memandang bunga bukan riba. Ha..ha..ha..kami paling *demen* mendengarnya. Paling tidak menjadi hiburan tersendiri. Jujur saja, kadang menggoda tokoh-tokoh itu agar bermaksiat susah minta ampun. Tapi melalui celah ini, perangkap kami begitu mudah mengena[11]. Bagaimana tidak, mereka yang disebut-sebut sebagai para pewaris nabi itu, justru dengan sadar menempatkan diri sebagai pihak yang diperangi Allah dan rasul-Nya dan bersiap menjadi teman kami di neraka selamanya!

Apa yang terjadi bila bunga menghiasi ekonomi. Kalau bunga *beneran* akan membuat sesuatu lebih romantis dan indah, tapi bunga dalam

ekonomi justru merusakkannya. Ada tiga konsekuensi utama dengan berlakunya bunga[12]. Pertama, bunga akan terus menuntut tercapainya pertumbuhan ekonomi yang terus menerus, meskipun kondisi ekonomi aktual sudah mencapai titik jenuh atau konstan. Kedua, bunga mendorong persaingan di antara para pemain dalam sebuah ekonomi. Dan ketiga, bunga cenderung memposisikan kesejahteraan pada segelintir minoritas dengan memajaki kaum mayoritas.

Ketika Tiga Pilar Setan Bertemu

Ekonom yang menjadi musuh kami, selalu merecoki sistem ekonomi yang telah dipikir dan digagas oleh ekonom sekuler. Salah satunya dengan menjelaskan bagaimana efek mematikan bunga ini bila pada saat yang sama dua pilar setan lain *fiat money* dan penggadaan uang akibat peraturan *fractional reserve requirement* bertemu.

Dia mulai menjelaskan bagaimana duduk soalnya. Bahwa ada dua sektor penting dalam

ekonomi yang perlu mendukung satu sama lain: sektor moneter dan sektor riil. Sektor pertama bisa mendukung sektor riil melalui pembiayaan investasi atau pengucuran pinjaman. Perubahan dalam sektor moneter, praktis juga mengubah konfigurasi sektor riil. Untuk menjelaskan ini, ekonom biasanya merujuk pada *equation of exchange*.

$MV = PY$

Di mana M adalah suplai uang; V adalah kecepatan uang beredar (*velocity*); P adalah agregat rata-rata tingkat harga; dan Y adalah out put riil barang dan jasa yang dihasilkan dalam sebuah ekonomi. Sederhananya, jumlah uang adalah sama dengan perkalian dari harga barang dengan kuantitas barang yang ditransasksikan.

Ketika bank menciptakan uang melalui penggandaan deposit atau setoran nasabah, maka nilai M meningkat. Dengan kata lain, di sektor moneter terdapat penambahan jumlah uang beredar. Apa yang terjadi di sektor riil? Bila

pertambahan uang ini tidak bisa diimbangi dengan peningkatan produk barang dan jasa, maka harga-harga barang dan jasa akan merangkak naik dengan asumsi kecepatan peredaran uang (V) tetap. Pada posisi ini, fenomena inflasi yang sekilas dibahas di awal diskusi tentang *fiat money* terjadi. Uang jadi lebih banyak dari pada barang. Tentu saja harga-harga jadi lebih mahal!

Dampak mematikan dari meningkatnya harga-harga atau inflasi ini akan semakin mencekik perekonomian bila dalam sistem itu juga diberlakukan bunga. Masih ingat cerita Sukus dan Tukus? Setelah mendapatkan deposit 100.000 koin emas dari anggota suku Sukus, Gago dan Sago menukarnya dengan 100.000 uang kertas. Lalu berpegang pada rasio cadangan 10 persen, mereka mengandakan uang kertas yang beredar menjadi 900.000. Uang maya hasil penggandaan ini lalu disalurkan ke sektor riil melalui pinjaman kepada nasabah. Tentu, Gago dan Sago tidak memberikannya gratis. Ada harga dari pinjaman ini, bunga 15 persen. Bila jumlah ini dihitung dari jumlah uang maya 900.000

lembar, maka akan ada tambahan uang 135.000 atau total uang sekarang menjadi 1.135.000 (jumlah dari *original money* 100.000 + uang maya hasil penggandaan 900.000 + hasil bunga dari dana 900.000 yaitu 135.000).

Apa yang terjadi kemudian? Mudah ditebak. Dari sekian banyak nasabah yang meminjam dana, pasti ada diantara mereka yang *default* alias gagal bayar. Ya jelas, karena uang yang harus dibayar mencapai 1.035.000 (900.000 uang yang dipinjamkan + 135.000 bunga) sementara jumlah uang (*money supply*) dalam seluruh sistem hanya 1.000.000 (100.000 disimpan bank dalam bentuk cadangan + 900.000 yang digandakan dari *original money*). Maka aset pun berpindah. Benih kemiskinan kami sebarkan dengan lebih mudah.

Jadi melalui tiga pilar setan ini, *by design* sudah diciptakan bahwa akan selalu ada korban: orang-orang yang gagal membayar. Dan karena uang akan terus bertambah, sementara kemampuan sektor riil ada batasnya, maka akan terus memicu ketidakseimbangan. Sektor riil tidak

akan lagi mampu berkembang kalau sudah tercapai apa yang disebut para ekonom sebagai *full employment*, di mana seluruh kapasitas produksi sudah terpakai.

Mudah ditebak, kondisi inilah yang bakal menyentak. Ya, ketika balon ekonomi tak lagi kuat menahan beban. Krisis ekonomi 1997 di Asia Tenggara adalah contoh penting. Pelajaran bagi musuh-musuh kami. Bagi kami sendiri, krisis ini adalah bagian keberhasilan dan sekaligus bukti bahwa tiga pilar setan memang ampuh untuk mencapai tujuan kami.

2 The Labyrinth of Debt

"Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali utangnya."

Hadits riwayat Muslim

Dalam dunia setan, utang anak adam adalah cara mudah untuk menjebak mereka ke dalam dosa. Dan bukan itu saja, utang juga membuat di antara mereka saling curiga dan bahkan bermusuhan. Ujung-ujungnya, dan ini yang kami suka, mereka melepas tali silaturahmi. Kadang berakhir di ujung maut, karena salah satu pihak (baik yang utang maupun yang meminjami) baku cekcok yang berlanjut dengan adu jotos sampai meregang nyawa.

Barangkali karena alasan itu, Nabi Muhammad, nabinya manusia yang menjadi musuh kami, begitu memperhatikan dan me-*wanti-wanti* agar umatnya tidak gampang berutang. Petikan

di atas dengan sangat gamblang menegaskan, betapa orang yang mati *syahid* yang sudah di depan pintu surga pun, bisa batal hanya gara-gara utang yang belum ia bayar. Dosa-dosanya kepada Allah diampuni, tapi dosa karena utangnya kepada sesama manusia, tidak.

> Dari Aisyah istri Nabi Muhammad SAW, sesungguhnya Nabi SAW berdoa dalam sholat: Ya Allah, aku berlindung kepada Mu dari azab kubur; aku berlindung kepada Mu dari fitnah dajjal; aku berlindung kepada Mu dari fitnah hidup dan kematian; aku juga berlindung kepada Mu dari berbuat dosa dan utang. Aisyah berkata, seseorang sahabat menéela:" Kenapa ya Rasulullah Engkau perlu berlindung dari utang?" Rasul bersabda: (ketahuilah) seorang yang berutang apabila bertutur, ia berkata bohong, dan bila berjanji, ia berdusta.

Begitu pentingnya urusan membayar utang, sampai-sampai Nabi Muhammad suatu ketika mundur tidak jadi mengimami sholat jenazah, setelah diberi tahu si fulan mati meninggalkan utang. Kenapa sedemikian pentingnya membayar utang? Karena Islam, musuh kami, menghendaki agar tidak ada orang yang

memakan harta orang lain yang bukan haknya, meskipun kecil, secara tidak sah. Kalau orang sudah biasa makan barang yang tidak sah, ia tak bisa lagi memegang amanah. Ia akan mudah berdusta dan mengingkari janji seperti yang diakui sendiri oleh Muhammad.

Perspektif Individu

Kenapa orang berutang? Ada yang berutang karena memang ia tidak memiliki apa-apa lagi untuk bertahan hidup. Tapi, tidak sedikit yang berutang banya karena ingin memenuhi gaya hidup yang sebetulnya tidak ia perlukan. Hanya sedikit orang berutang untuk keperluan investasi atau tujuan produktif.

Yang pertama dan yang kedua sama-sama berpotensi terjebak perangkap utang. Pertama, karena utang yang ia pinjam untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, makan-minum, beli baju, alat elektronik, dll. Dan lebih parah lagi, yang kedua, utang itu terus ditambah sekadar untuk menjaga gengsi. Misalnya, membeli mobil padahal hanya mampu membayar motor.

Memakai aksesories bermerek, padahal itu hanya kebutuhan tersier. Kedua-duanya cerminan dari cara hidup *besar pasak dari pada tiang*. Sifat inilah yang kami sukai dan bisikan ke telinga manusia.

Ketika ini terjadi, orang tidak lagi bisa mengontrol, tidak bisa merencanakan keuangannya dengan baik. Tidak bisa membedakan mana yang mendesak dari yang penting. Tidak bisa menepatkan mana yang produktif, mana yang konsumtif.

Perilaku ini semakin parah ketika dunia modern mulai mengenalkan *credit card*. Inilah produk unggulan yang juga berfungsi seperti *fiat money*, tapi jauh lebih sakti untuk alat pembayaran. Setiap transaksi dengan kartu kredit adalah transaksi utang. Akibatnya, ia juga menambah dan menggandakan uang beredar dengan lebih sadis akibatuya di pihak pemakai. Pertama, keharusan membayar bunga bagi yang jatuh tempo. Dan kedua, pembayaran denda karena terlambat membayar (*a late payment fee*).


BANK
BANK
CREDIT CARD

Praktis, kartu kredit seolah-olah pahlawan bagi bangsa manusia, padahal kami sudah mendisainnya menjadi penjahat yang mencekik pemakainya. Sebuah penelitian yang dilakukan para pakar menengarai membengkaknya utang individual terutama disebabkan karena ketagihan belanja (*addictive shopping*). Kenapa bisa begitu? Tidak lain karena mereka silau oleh kemudahan yang ditawarkan oleh kartu kredit yang di belakang hari bisa menjerat. Mereka akan kesulitan mengembalikan dana yang telah mereka pakai karena mereka menabrak aturan utama orang berutang: *you should invest it, not simply spend it*.

Inggris adalah negeri maju yang membukukan catatan sebagai negeri dimana warganya secara individual memiliki tingkat utang paling tinggi di dunia. Jumlahnya mencapai hampir dua triliun dolar AS. Setiap orang dewasa di sana kira-kira memiliki utang personal senilai lebih dari 30.000 dolar AS. Jumlah seluruh utang ini jauh lebih banyak dari pada barang dan jasa yang dihasilkan ekonomi negeri ini selama setahun penuh!

Mengendalikan Keinginan

Dalam sudut pandang kami para setan, ketagihan belanja pada manusia adalah berkat strategi kami yang paling jitu: mendorong mereka untuk selalu bisa memenuhi keinginan. Dengan berutang, apa saja keinginan mereka hampir bisa diwujudkan. Meskipun setelah itu, ia harus membayar risiko yang mungkin tidak sepadan.

Soal memenuhi keinginan ini, menjadi penting bagi kami karena Iblis, moyang kami, secara tidak sengaja pernah membuka rahasia yang paling kami tutup-tutupi berkaitan dengan metode menggoda manusia. Namun, dalam sebuah percakapan dengan Nabi Nuh AS, ia yang dalam tekanan berkisah. Kutipannya kira-kira begini:

> Ketika Nabi Nuh AS memeriksa setiap mahkluk yang berpasangan yang memasuki perahunya, tiba-tiba dilihatnya seorang tua. Ia sendirian.
>
> "Untuk apa kamu masuk ke sini?" cecar Nabi Nuh.


KASSA
Wah, yang ini limit danaya tidak cukup, Pak!
Tenang, Mbak. Masih ada 5 kartu kredit lagi!
Ayo, 'GESEK' teruuus.. ha..ha..ha!

"Aku masuk ke sini untuk mempengaruhi sahabat-sahabatmu. Tubuh mereka boleh bersamamu, tapi hati mereka supaya bersamaku," kata orang tua yang tidak lain jelmaan dari iblis itu.

"Keluarlah kau dari sini, hai musuh Allah! Kamu terkutuk!" Bentak Nabi Nuh

Merasa dihardik, si Iblis pun mencoba menawar Nuh dengan membujuk akan mengungkapkan sebuah rahasia.

"Ada lima hal yang dengannya aku membinasakan manusia. Akan kuberitahukan yang tiga, dan kusembunyikan yang dua."

Lalu Allah mewahyukan kepada Nabi Nuh agar ia bertanya dua perkara yang disembunyikan setan.

"Katakan apa yang dua itu?"

"Dua hal yang membinasakan manusia adalah keinginan yang sangat dan kedengkian. Karena kedengkian inilah aku dilaknat hingga menjadi terkutuk. Karena keinginan yang sangat itu pula Adam dan Hawa tergoda untuk menuruti keinginannya."[13]

Utang manusia kebanyakan dilakukan untuk memenuhi keinginan yang sangat itu. Keinginan itu harus dipenuhi sehingga bila utang tidak bisa diperoleh, segala upaya pun ditempuh, termasuk menghalalkan cara. Inilah jebakan kami yang paling mengena. Jangankan para manusia biasa, moyang mereka Adam dan Hawa pun tidak lolos dari jerat ini.

Setelah mereka mendapatkan utang, strategi kami berlanjut. Kami bujuk mereka dengan segala keinginan. "Wahai manusia. Kamu sekali-kali tidak akan bahagia, selagi keinginan mu tidak kau penuhi," begitu goda kami. Golongan manusia yang bebal dan tidak berpikir pasti gampang terbuai dengan bujuk rayu ini. Mereka pun lupa diri. Berbuat boros dan tak bisa mengendalikan diri. Mereka benar-benar dipenjara oleh keinginannya sendiri.

Sikap boros atau Al-Quran sering menyebutnya sebagai *isrof*, adalah tipuan kami yang menyesatkan manusia dalam mengelola hartanya. Sampai-sampai, kami mendapatkan dampratan dari Kitab itu.

> *"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu saudara-nya setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhan-Nya"* **(Al-Quran, 17: 26-27).**[14]

Selain menjerumuskan manusia kepada pem-borosan, *addictive shopping* juga dipompa oleh gaya hidup mewah. Manusia mengejar gengsi dan kemegahan. Mereka pikir, dengan menggunakan merek ternama, hidup mereka menjadi mulia. Padahal, inilah strategi kedua yang sangat ampuh dari kami. Karena melalui pintu, bermegah-megahan ini, orang lupa dan disibukkan terus dengan urusan dunianya. Al-Quran kembali menyeru soal ini dengan per-ingatan keras.

> *Bermegah-megahan*[15] *telah melalaikan kamu. Sampai kamu masuk ke liang kubur.* **(Al-Quran, 102:1-2).**

Perspektif Negara

Tidak beda dengan individu, Negara juga banyak yang terlilit utang. Mungkin sebabnya be-

ragam. Tapi yang jelas, hampir setiap negara memiliki tujuan untuk membangun masyarakatnya. Sebuah cita-cita mulia, tapi mudah kami gelincirkan.

Namun, kadangkala hasrat yang menggebu ini tidak diimbangi dengan kemampuan yang sepadan. Laiknya orang, kalau ia ingin membangun, ia butuh modal. Dari mana modal didapat? Semestinya dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau lebih sering disebut sebagai tabungan. Lalu bagaimana bila tabungan tidak bisa menutupi besarnya modal atau investasi yang diperlukan?

Inilah problem yang di kalangan ekonom lebih sering disebut sebagai *saving-investment gap*. Lalu, seperti kasus individual, mulailah negara tersebut berpikir untuk menutupi kekurangan biayanya dari utang. Hal yang sama juga kami rancang agar dilakukan oleh swasta (perusahaan), bahkan dalam kasus tertentu jauh lebih liberal dan berani dari pada utang negara.

Nah, gejala yang sama pun terjadi. Negara yang menyadari pendapatannya tidak bisa

disisihkan untuk tabungan dalam jumlah cukup, terpaksa *ngutang*. Prinsip lebih besar pasak dari pada tiang yang terjadi dalam skala individu kembali terulang.

Dalam kasus Indonesia, setiap tahun sedikit-nya 20-30 persen dana APBN disedot untuk membayar utang pokok dan cicilan bunganya. Pada tahun 2006, pemerintah harus merogoh Rp 91,60 triliun untuk membayar utang luar negeri. Dengan perincian Rp 28,01 triliun untuk pembayaran bunga dan utang pokok sebesar Rp 63,59 triliun. Total utang Indonesia sendiri telah mencapai Rp 1.200 triliun, terdiri utang luar negeri dan utang dalam negeri, di mana Rp 600 triliun adalah utang luar negeri. Kewajiban membayar Rp 91,60 triliun yang sudah harus disetor sekitar Desember 2006 itu sama dengan 15,26 persen total utang luar negeri. Atau setara dengan 15 persen total penerimaan APBN 2006.

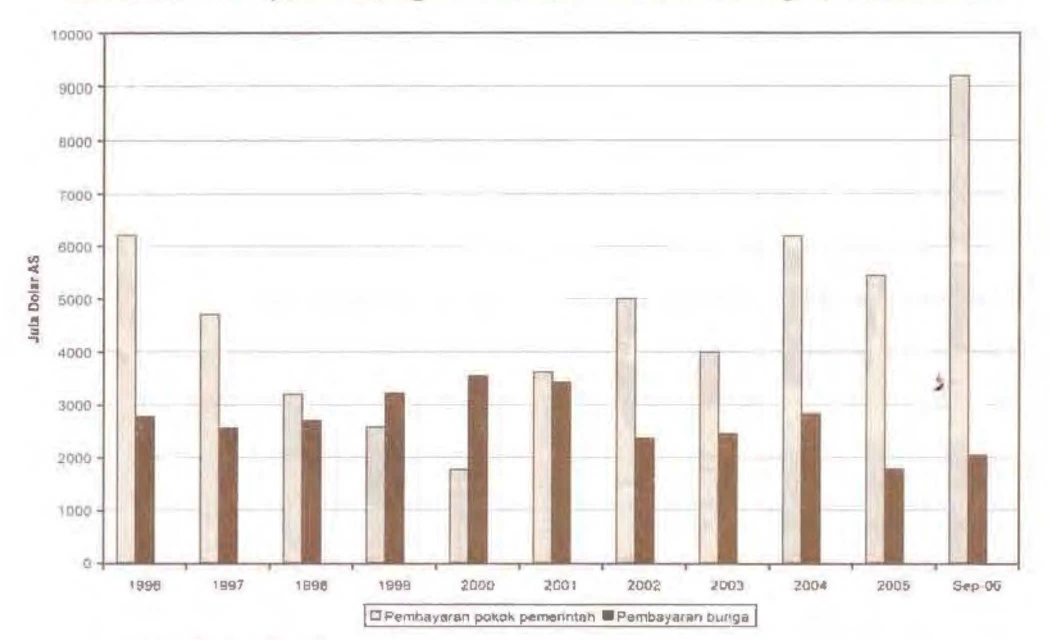
Dalam perspektif negara, pembayaran sebesar itu jelas meringkihkan kemampuan pemerintah. Akibatnya, dana belanja negara tidak bisa optimal

untuk membangun seperti dicita-citakan dulu, sebaliknya malah terkuras untuk membayar utang pokok dan bunga. Dalam dunia kami, inilah yang diidam-idamkan. Karena dengan posisi demikian, mayoritas penduduk Indonesia yang Muslim—musuh kami—menjadi terbelakang oleh kebodohan dan kemiskinan.

Salah sendiri, alih-alih utang digunakan untuk membangun, sebagian besar justru dikorupsi. Program ini sejalan dengan strategi tertua kami, menghembus-kan keinginan dan membujuk manusia Indonesia untuk terus memenuhi hasratnya. Karena gaji pegawai pemerintah kecil, maka tiada lain caranya kecuali, seperti yang kami bisikkan, agar mereka menggunakan segala kesempatan, kewenangan, dan jabatan, untuk memperkaya diri. Dan berhasil! Indonesia dari tahun ke tahun tidak bergeser berada di peringkat lima besar untuk juara korupsi dunia! Kami jadi tersanjung karena kamilah pelatihnya.


Selamat atas prestasi korupsinya yang selalu masuk 5 besar dunia negara terkorup!
PIAGAM juara korupsi

Table 2.1. Pembayaran Utang Pokok Pemerintah dan Bunga (Juta dolar AS)



Sumber: Bank Indonesia

Ketika Utang Berbuah Perbudakan

Utang telah kami gunakan untuk menghancurkan negeri dengan kekayaan melimpah ini agar rusak sehancur-hancurnya. Utang telah menjadikan mereka, mengutip Publilius Syrus, pengarang roman, dari seorang merdeka sebagai budak. *Debt is the slavery of the free*. Tidak terkecuali, menjadi budak IMF , Bank Dunia, dan lembaga donor lainnya.

Ketika krisis menyapu kawasan Asia Tenggara, mantan Presiden Soeharto terpaksa membungkuk di hadapan Mitchel Camdessus. Soeharto, sang jenderal yang lebih dari 30 tahun berjaya, tiba-tiba tertunduk di hadapan komprador asing dan dipaksa untuk menandatangani *letter of intents* (LoI).

Alih-alih menyehatkan ekonomi Indonesia, LoI yang berisi segepok kebijakan yang dipaksakan IMF, lebih membuat suasana ekonomi bertambah panas. Kekacauan ekonomi pun merebak dan mulai merembet ke dunia perbankan. Banyak kredit perbankan macet atau *non-*

performing loan-nya (NPLs) menjadi tinggi. NPLs ini yang mengerutkan jumlah suplai uang beredar. Bank merespons dengan menyita kolateral dan menuntut pembayaran yang dipercepat dari nasabahnya.

Namun, apa daya, depresiasi mata uang yang begitu tajam telah membuat utang dari debitur –baik individu, perusahaan, bahkan Negara— bertambah tanpa mereka menaikkan agregat utang yang dipinjam. Solusi yang diberikan *text book* untuk situasi ini adalah dengan melakukan kebijakan *expansionary monetary*. Caranya sederhana, melalui tiga hal berikut: mendorong tabungan, mengurangi cadangan wajib (*reserve requirement*) dan meningkatkan suku bunga.

Dari ketiga hal ini, kami melalui IMF merekomendasikan yang ketiga. Ya, menaikan suku bunga. Atau lebih dikenal dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*). Argumentasinya, suku bunga tinggi maka dana-dana akan tersedot kembali dalam sistem perbankan. Tidak akan ada dana yang lari ke luar negeri

karena *sweeter* bunga dalam negeri yang jauh lebih menarik. Dengan demikian, kepecayaan investor akan bisa dipulihkan.

Pemerintah Indonesia tidak punya pilihan. Ingat, sebagai "budak" ia harus menurut apa pun yang didiktekan sang tuan. Kamilah bangsa setan yang berada di belakang scenario kekacauan ini. Lalu terjadilah kebijakan yang sangat ganjil itu. Perbankan menaikkan suku bunga depositio hingga 67 persen, sementara mereka hanya mendapatkan bunga kredit sebesar 10 persen! Tersebarlah virus *negative spread*, akibat bunga yang diterima bank melalui peminjam jauh lebih kecil dari bunga yang harus dibayarkan bank kepada penabung/deposan. Karena kondisi ini, kemampuan bank untuk membayar pun jatuh. Liabilities (utang) mereka semakin meningkat, sementara modal mereka tergerus untuk menutup kerugian. Bahkan, banyak diantaranya yang sampai kehabisan modal. Tak pelak banyak direksi perbankan yang berhenti. Namun di lain pihak, buat deposito nasabah terus berjalan dan tuntutan

bunga terus membumbung. Kami berupaya keras agar utang bank-bank tersebut dialihkan dan dibebankan kepada pemerintah.

Karena khawatir uangnya hilang, para deposan ramai-ramai menarik simpanan di bank. Bank tak bisa memenuhi. Mereka melempar handuk. Lalu terbitlah kebijakan untuk menalangi bank-bank yang kolaps dengan apa yang disebut Bank Indonesia sebagai kebijakan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI).

Ke dalam modal perbankan yang sudah negatif itu disuntikkan obligasi pemerintah. Bunga yang disebabkan penerbitan obligasi ini tentu ditanggung pemerintah. Kompensasinya, aset-aset produktif bank diambil alih oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Badan inilah yang kemudian melakukan restrukturisasi dan penjualan aset, tepatnya obral aset nasional. Strategi yang sangat menguntungkan bagi kolega-kolega manusia berjiwa setan dari negara lain.

Kenapa begitu? Sekali lagi, inilah akibat sebagai budak. IMF menghendaki penjualan aset nasional


IMF
Pokoknya obral aset-aset negara! Jual ke investor asing yang sudah kami restui!!

segera dilakukan. Siapa pembelinya? Tentu tidak jauh-jauh dari cukong yang menjadi tangan panjang IMF. Tak heran bila hasil menjual aset yang serba tergesa-gesa itu, hanya memberikan *recovery rate* yang rendah. Bahkan terendah di kawasan.[16]

Malaysia yang tingkat utangnya lebih aman dari Indonesia lebih beruntung, mereka lebih loyal kepada prinsip Islam dan bisa mendongakkan kepala dan mengatakan "No to IMF". Bila IMF memaksa Indonesia melakukan kebijakan suku bunga tinggi, negara jiran itu lebih mandiri dan memilih kebijakan kedua: mengurangi cadangan wajib. Bila sebelum krisis cadangan wajib mereka mencapai 13 persen, pasca krisis cadangan wajib perbankan hanya empat persen[17]. Dengan cara itu, setiap simpanan RM1.000, sektor perbankan bisa menggandakan uang hingga RM24.000 untuk membuat total simpanan menjadi RM25.000. Suplai uang memang membanjiri pasaran, tapi utang bunga tidak bertambah. Kami sangat terganggu dengan strategi bangsa Muslim ini.


Silahkan tuan keluar dari negeri kami! Malaysia tidak butuh bantuan IMF ! Kami bangsa mandiri percaya dan loyal pada prinsip islam!!
IMF
GRRRR.... bangsa sombong HUH!

Tahukah Anda?

Selain kebijakan uang ketat (*tight money policy*), IMF juga menawarkan resep kebijakan fiskal (*fiscal policy*) kepada pemerintah Indonesia. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mengurangi pengeluaran pemerintah. Pada saat yang sama, meningkatkan pendapatan melalui pajak. Harapannya, pemerintah bisa mengurangi *budget deficit*-nya sehingga memulihkan kepercayaan investor. Namun kontraksi anggaran yang diciptakannya menimbulkan *shock* masyarakat karena banyak subsidi — seperti BBM —ditarik. Rakyat yang dalam kondisi kesusahan semakin terhimpit. Apalagi banyak diantaranya yang menganggur mendadak karena terkena dampak rasionalisasi perusahaan. Mereka pun marah. Inilah mungkin kebijakan yang makin mengurangi kepercayaan mereka kepada pemerintah. Gelombang demo besar-besaran akhirnya melibas dan melengserkan Presiden Soeharto.

Dengan mengambil kebijakan ini, maka industri perbankan Malaysia kembali mempunyai darah

untuk memberikan pinjaman kepada sektor riil yang sedang dalam proses menjadi korban. Sektor riil mampu menyerap dana pinjaman bank karena suku bunga yang ditawarkan rendah (tidak seperti kasus Indonesia). Namun, bukan berarti dana domestik bisa terbang ke luar negeri (*capital out flow*). Dalam hal ini, pemerintah Malaysia sangat cerdas, dengan melakukan kebijakan *capital control*. Kebijakan ini yang menghalangi dana bebas lari ke luar negeri. Mereka benar-benar merepotkan kami.

Ingat kisah Gago dan Sago? Persis seperti itulah Indonesia. Ketidakmampuan membayar utang berakibat aset-aset negara diobral. Investor asing yang mendapat restu IMF pun panen. Tak hanya kehilangan aset-aset berharga. Karena utang, Indonesia juga kehilangan harkat dan martabat (*dignity*) sebagai negara berdaulat. Termasuk, tak berdaya menepis resep obat IMF yang ternyata justru menambah parah sakit ekonomi nasional. Rakyat Indonesia pun bertambah miskin dan menderita.

Indonesia kembali membuktikan, betapa program kami yang brilian melalui *fiat money*, dan *interest*, telah memberangus negeri kaya menjadi negeri para paria.

3 The Green Evil

"I believe that banking institutions are more dangerous to our liberties than standing armies. The issuing power (of money) should be taken away from the banks and restored to the people to whom it properly belongs."

Thomas Jefferson

Dalam pengaruh kami para setan, *fiat money* yang semula dimaksudkan untuk mempermudah transaksi, agar mudah dibawa ke mana-mana, aman, dan tidak memberatkan, lambat laun kami jadikan alat untuk eksploitasi. Para manusia yang menjadi kolega, selalu kami bujuk dan bisikkan untuk menggunakan *fiat money* sebagai alat untuk mengeruk keuntungan semata-mata, tentu dengan korban orang banyak.

Mulai dari para penguasa, yang tergila-gila untuk terus mempertahankan kekuasaannya. Untuk bisa eksis, apalagi memperluas pengaruh,

mereka harus menguasai sumber daya dan harta. Cara termudah untuk bisa mendapatkan harta kekayaan berlimpah, dengan apalagi kalau tidak dengan *fiat money*. Masih ingatkan kisah Sukus dan Tukus? Dengan menyebarkan *fiat money*, kolega kami, Gago dan Sago, cukup membayarkan uang kertas yang tiada nilainya, bisa menguasai tanah, rumah, ternak, dan bahkan kekuasaan. *It cost him nothing*!

Dalam dunia nyata, Marco Polo, Si Pengelana Dunia, adalah salah satu saksi yang merugikan kami. Dinasti Cina yang sempat dikunjunginya, telah menggunakan uang kertas untuk menggantikan fungsi logam mulia sebagai alat transaksi. Yang dia catat kemudian, alat itu memungkinkan penguasa untuk mendapatkan semua yang berharga tanpa modal apa-apa. Ia tercengang dan mulai berpikir bahwa alat itu bisa menjelma sebagai ilusi yang berbahaya![18]

Marco Polo benar. *Fiat money* memang bisa menjadi ilusi yang berbahaya. Dan itulah kehebatan kami, selalu bisa mengubah apa yang sejatinya buruk dan berbahaya bagi manusia,

tampak menjadi baik dan berguna. Melalui ilusi *fiat money* itulah, eksploitasi manusia atas manusia dimungkinkan. Mereka yang punya kekuasaan bisa mendikretkan berlakunya uang kertas yang seolah-olah "sebaik" logam berharga atau kekayaan lain yang serupa.

Tahukah Anda?

Siapa yang pertamakali menggunakan uang kertas dalam transaksi? Sebelum para pedagang semasa Dinasti Tang pada abad ke-7 ramai menggunakan uang kertas, jauh sebelumnya, Kaisar Wu-Ti telah mencetak uang kertas. Ahli sejarah mencatat, Wu-Ti telah menggunakan uang kertas sejak abad kedua sebelum masehi. Budaya ini kemudian menyebar dan berkembang di seluruh dunia. Di Eropa, para pedagang baik secara individu maupun kolektif mengeluarkan semacam surat/nota bukti (*receipts*) sebagai bukti kepemilikan deposit logam berharga. Dengan berkembang pesatnya aktivitas ekonomi, *receipts* ini kemudian dikembangkan juga surat perintah untuk membayar (*payment order*). Dari sini berkembang apa yang sekarang dikenal sebagai *cheque* dan *BankNote*.

Itulah yang dengan kesuksesan penuh dikampanyekan oleh kami dan para penguasa di Amerika melalui The Federeal Reserve. Mereka menyebutkan dolar – *fiat money* – ciptaannya, sebaik dan berharga laiknya emas (*as good as gold*). Kampanye yang di belakang hari terbukti ampuh menempatkan dolar sebagai satu-satunya *fiat money* yang tersukses sepanjang sejarah dunia.

The Greenback, begitu orang ramai menjuluki dolar, tidak hanya digunakan di dalam negeri saja, bahkan menjadi cadangan devisa utama bagi negara-negara dunia. Di Akhir 90-an, 70 persen cadangan devisa dunia dipenuhi dengan dolar. Pamor dolar memang agak sedikit surut ketika euro —suadara mudanya sesama *fiat money*— mulai diperkenalkan. Euro mulai mengambil *share* hampir 25 persen di akhir 2005, sementara dolar sedikit menciut hingga tinggal sekitar 65 persen (lihat Tabel 3.1.).

Tabel 3.1. Share Mata Uang Dominan dalam Cadangan Devisa Internasional (%)

Mata Uang	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Dolar AS	65.2	69.3		70.5	70.7	66.5	65.8	65.9	66.4
			17.9	18.8	19.8	24.2	25.3	24.9	24.3
Mark Jerman	14.5	13.8							
	5.8	6.2	6.4	6.3	5.2	4.5	4.1	3.9	3.7
Poundsterling	2.6	2.7	2.9	2.8	2.7	2.9	2.6	3.3	3.6
Franc Perancis	1.4	1.6							
Franc Swiss	0.4	0.3	0.2	0.3	0.3	0.4	0.2	0.2	0.1
Lainnya	10.2	6.1	1.6	1.4	1.2	1.4	1.9	1.8	1.9

Sumber: 1997-1999 (IMF); 1999-2006 (ECB)

Berapa peredaran dolar yang dipompa keluar dari Amerika setiap harinya? Diperkirakan lebih dari 1,5 miliar dolar AS. Dengan menimbang produksi untuk satu dolarnya kurang dari satu sen, maka sudah pasti dolar bukan sekadar mata uang, tapi telah menjadi produk ekspor paling unggul Amerika[19].

Bagaimana dolar bisa menjadi begitu besar pengaruhnya? Siapa tim sukses di belakangnya? Apa dampak bagi perekonomian dunia? Pertanyaan-pertanyaan kritis ini, malas kami menjawabnya. Bila dijawab, semakin banyak yang tahu muslihat kami dan trik atau tipuan kolega kami. Namun, manusia-manusia yang menjadi musuh kami, seperti kurang kerjaan mengutak-utiknya.

Cek Kosong yang Sakti

Ada yang menggambarkan dolar seperti cek kosong. Kolega kami yang menerbitkan dolar adalah orang terpandang. Ia bukan hanya dihormati, tapi juga dianggap sebagai sesepuh yang mapan. Ia tidak kaya raya, memang, tapi

paling tidak, mobil yang ia pakai dan rumah yang ia diami, meskipun hanya pinjaman, telah membuat citra baru dirinya sebagai orang kaya. Bila ia menghendaki sesuatu, cukup baginya menulis cek.

Penerima cek tak secuil pun meragukan ceknya. Kenapa? Karena penulisnya orang terpandang dan terhormat. Tak mungkin ia melakukan penipuan. Padahal, cek yang ditulis ini sebetulnya tidak ada dananya alias kosong. Si penulis cek tidak memiliki dana yang cukup di bank. Kalau saja si penerima cek membawanya ke bank untuk mencairkannya, tentu bank akan menolaknya.

Namun, dengan kekuatan pencitraan tadi, si penerima cek tidak pernah datang ke bank. Ia tidak merasa perlu untuk mencairkan ceknya. Ia tidak peduli apakah cek itu benar-benar ada dananya, sehingga tak perlu ia datang ke bank untuk mencairkannya. Ia, dan banyak lagi penerima cek dari penulis yang sama, tidak merasa perlu mempersoalkan cek itu dan bahkan menjadikan cek itu sebagai alat pembayaran yang


He..he..he..! Penipu yang cerdas!
CEK? $
The Federal Reserve
EXPOR MIGAS
OIL
Koq dibayarnya pakai cek sih, ana maunya tunai!
Ceknya isi apa kosong ni?
Pasti dijamin. Yang buatnya orang terhormat, meski saya ragu kalau lihat hidung-nya yang kayak pinokio!

bisa dipindah-pindahkan dari orang yang satu ke orang yang lainnya. Karena kelihaian si penulis cek, dunia internasional pun tersihir. Bahkan, semua pasar komoditi —tak terkecuali mereka para makelar minyak— menerima penjualan emas hitamnya dengan cek itu juga.

Praktis, setiap orang penerima cek hanya menyimpan, mensirkulasikan, dan menimbunnya. Mereka tidak pernah datang untuk mencairkan ceknya. Bahkan mereka ikut-ikutan menggunakan cek itu sebagai alat pembayaran.

Dalam logika keuangan, cek tak ubahnya utang. Di mana si penulis cek memiliki utang kepada si penerima cek. Kalau si penerima mau, ia bisa datang ke bank yang ditunjuk untuk mencairkan ceknya. Namun, selama cek itu tidak benar-benar dicairkan, si penulis cek akan terbebas dari tagihan pembayaran.

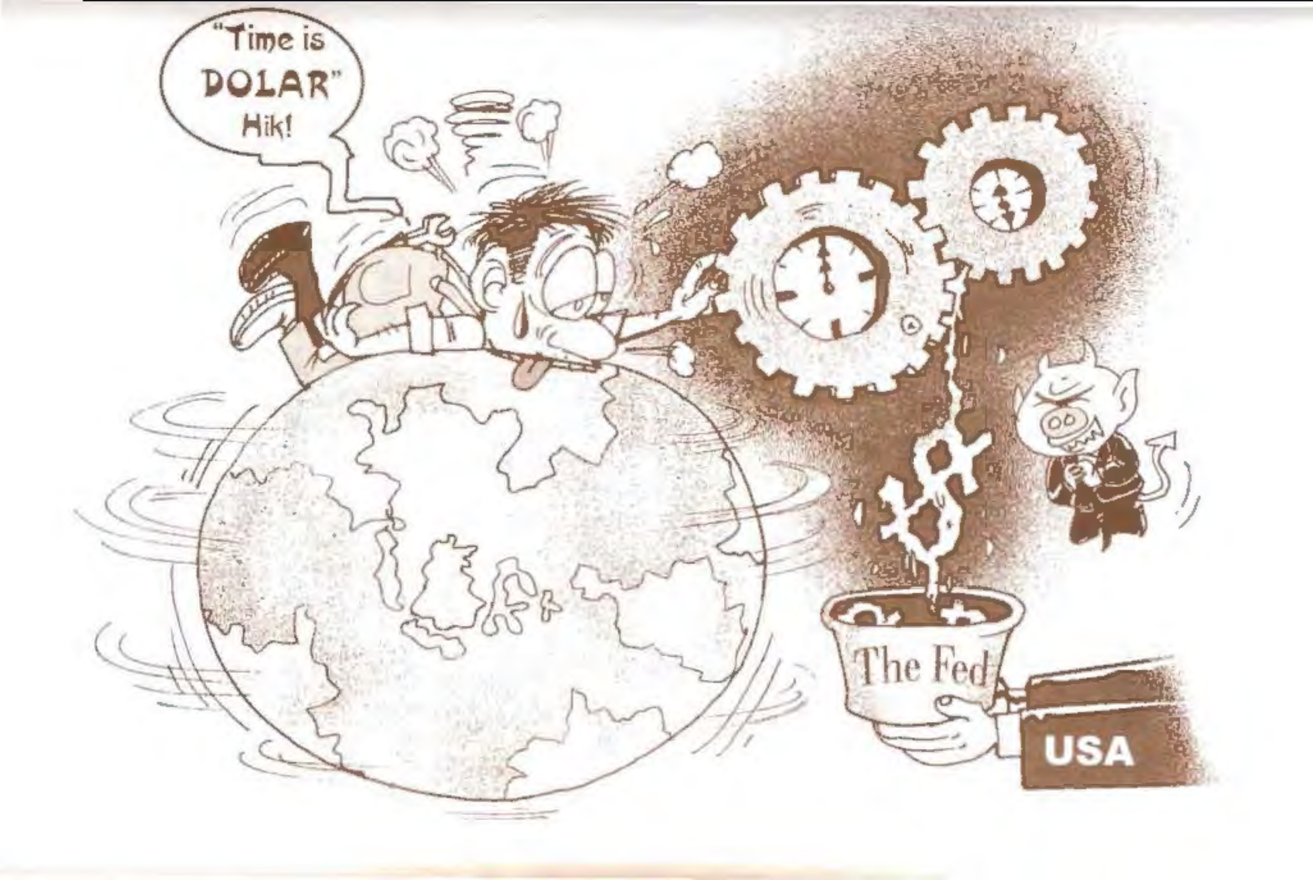
Ilustrasi ini menggambarkan bagaimana dolar —yang tak ubahnya cek kosong— meluas pengaruhnya menjadi alat transaksi global. Pengaruhnya semakin mendunia ketika dolar disepakati sebagai satu-satunya alat pembayaran

resmi minyak. Negara-negara industri yang tidak memiliki sumber daya minyak seperti Jepang dan Cina, tak pelak perlu menyimpan dolar dalam devisa mereka untuk keperluan pembelian minyak bagi industrinya.

The Federeal Reserve

Siapa yang bisa memaksakan kertas berharga emas? Siapa yang bisa menulis cek kosong tanpa pernah dikomplain? Tidak lain adalah *The Federal Reserve System* atau disingkat *Federal Reserve* atau lebih pendek lagi *The Fed*. Bagaimana cek kosong itu bisa dikeluarkan, semuanya biarlah menjadi rahasia kami. Tapi biarlah, sesekali agen kami menuturkan sendiri cara cerdasnya "menipu" manusia-manusia dungu lainnya:

> *"When you or I write a check there must be sufficient funds in out account to cover the check, but when the Federal Reserve writes a check there is no bank deposit on which that check is drawn. When the Federal Reserve writes a check, it is creating money.* (Ketika Anda atau saya menulis selembar cek, harus ada dana yang cukup untuk mendukung cek itu. Tapi, ketika The


"Time is DOLAR" Hik!
The Fed
USA

> Fed yang menulis cek itu, tidak perlu ada deposit bank yang dipakai untuk mendanai. Sebab, ketika The Fed menulis cek, itu sama saja dengan mencetak uang)."[20]

Di bawah payung Federal Reserve Act, 1913, The Fed lah yang berhak menerbitkan dan mencetak dolar. Bukan Departemen Keuangan (U.S. Treasury). Di sinilah keanehannya. Sebuah institusi yang memiliki otoritas untuk mencetak uang, tapi bukan dimiliki oleh negara. Sebaliknya, oleh sekelompok pemilik swasta. Inilah keuntungan dan keberhasilan kami para setan yang paling menentukan. Karena kami punya ruang yang longgar untnk memastikan kolega manusia kami bisa melakukan eksploitasi atas sesamanya. Kesempatan untuk memonopoli kepentingan keuangan global, atas nama warga Amerika.

Warga Amerika boleh jadi bangga karena mata uang mereka, melalui The Fed, menjadi mata uang internasional yang paling berpengaruh. Namun ada juga anggota Kongres yang mencium rencana-rencana jahat kami dengan menyebut The Fed sebagai tukang monopoli. Louis

T. McFadden Chairman of the Committee on Banking and Currency, pada tanggal 10 Juni 1932 mengungkapkannya kepada publik[21].

> *"Some people think the Federal Reserve Banks are the United States government's institutions. They are not government institutions. They are private credit monopolies which prey upon the people of the United States for the benefit of themselves and their foreign swindlers."* (Sebagian orang mengira The Fed adalah institusi Pemerintah AS. Mereka bukan institusi Pemerintah. Mereka hanyalah swasta yang memegang monopoli kredit yang menerkam rakyat Amerika untuk keuntungan diri mereka sendiri dan penipu yang menjadi rekanan mereka).

Laiknya negara besar, AS memiliki banyak negarawan dengan visi jangka panjang. Termasuk negarawan yang memiliki visi bagaimana keuangan semestinya dikelola. Bahkan sebelum The Fed didirikan, beberapa diantaranya mengingatkan bahayanya ketika institusi bank yang menerbitkan uang diserahkan kepada segelintir orang. Mereka bisa bertindak bukan atas nama dan kepentingan Negara, tapi bergerak untuk mengeruk profit memenuhi pundi-

pundi keuangan mereka sendiri. Presiden Andrew Jackson (1836) dengan tegas mengingatkan: *"If Congress has the right [it doesn't] to issue paper money [currency], it was given to them to be used by...[the government] and not to be delegated to individuals or corporations."* (Jika Kongres memiliki hak [kenyataannya tidak] untuk menerbitkan uang kertas, maka hak itu semestinya diberikan kepada mereka sendiri untuk digunakan oleh [Pemerintah] dan bukan untuk didelegasikan kepada individual atau korporasi).

Berbeda dengan presiden AS ke-7 itu, Presiden AS ke-3, Thomas Jefferson, seperti dikutip di awal bagian ini, menyatakan institusi bank bisa jauh lebih berbahaya ketimbang tentara musuh. Karena itu, Jefferson merekomendasikan agar kekuasaan untuk menerbitkan uang dicabut dari bank dan diberikan kepada mereka yang lebih berhak.

Pernyataan itu tidak kami sukai. Dengan mengembalikan penerbitan uang dan kredit kepada mereka yang bisa menggunakannya

untuk atas nama negara, maka peluang kami untuk memecah belah, melakukan keonaran dan merekayasa kekacauan keuangan global, bisa ditekan. Namun, untunglah peringatan para mantan presiden itu hanya disimpan dalam rak-rak buku museum. Kekuatan manusia-manusia yang menjadi kolega kami bisa di-andalkan untuk meredamnya. Buktinya, legislasi yang mengukuhkan berlakunya *Federal Reserve System*, bisa disahkan. Meskipun secara tersirat, pengesahan ini, lagi-lagi ditentang oleh presiden yang berkuasa saat itu, Woodrow Wilson (1913-1921).

> *"A great industrial nation is controlled by it's system of credit. Our system of credit is concentrated in the hands of a few men. We have come to be one of the worst ruled, one of the most completely controlled and dominated govern-ments in the world—no longer a government of free opinion, no longer a government by conviction and vote of the majority, but a government by the opinion and duress of small groups of dominant men."* (Negara Industri besar dikontrol oleh sistem kreditnya. Sistem kredit kita terkonsentrasi hanya pada segelintir orang. Kita sampai pada titik penguasa pecundang, pemerintahan yang

> paling dikontrol dan dikuasai sedunia. Bukan lagi pemerintahan yang merdeka beropini. Bukan lagi pemerintahan yang menurut keyakinan dan suara dari mayoritasnya, tapi sebuah pemerintahan dalam opini dan di bawah paksaan kelompok kecil dari manusia-manusia dominan).

Wilson boleh saja menyindir kolega-kolega kami yang jempolan itu. Namun sejarah juga yang membuktikan, penampilan mereka sangat perkasa. Segelintir orang yang menguasai keuangan dunia. Mereka, seperti dikatakan Jefferson, memang lebih berbahaya dari pada tentara musuh yang kelihatan. Karena melalui keuangan global, kolonialisme tidak lagi tejadi secara kasat mata. Penjajahan dunia tidak lagi perlu meneteskan darah sedikitpun di pihak penjajah. Kolonialisme yang menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan cukup diatur oleh beberapa rekan manusia kami dari tempat yang jauh, tanpa berkeringat, tanpa bau mesiu, tanpa *gedubrak-gedubruk*, cukup dengan dentingan segelas martini.

In Dollar We Trust

Ada yang menarik kami, para setan, ketika para penggagas dolar membubuhkan moto *In God We Trust* di setiap lembar denominasi dolar[22]. Gagasan yang sedikit mengusik ketentraman kami karena berlawanan dengan tujuan kami menggelincirkan manusia dari jalan Tuhan.

Kami sempat terpikir untuk mendukung para atheis untuk mengganti motto itu dengan, misalnya, *In Reason We Trust*. Agak lebih pas dengan semangat sekuler yang terus kami hembuskan di seantero negeri. Namun, niat itu tak terlaksana. Tapi bukan berarti kami kalah. Sejujurnya, kalimat itu justru menjadi hikmah tersendiri bagi kami para setan.

Manusia boleh menganggap kami kafir. Namun sejujurnya kami pun percaya adanya Tuhan. Bagaimana tidak, moyang kami, iblis, malah sempat berbantah. Karena menyela perintah Tuhan dan membangkang-Nya, kami seketurunan dikutuk dan diusir dari surga.

Nah, kenapa kami sebut sebagai hikmah? Ya, karena kalimat itu bisa menjadi tameng dari maksud-maksud busuk kami di hadapan manusia yang benar-benar percaya Tuhan dan mengikuti perintah-Nya. Maksud kami, percaya pada Tuhan adalah satu hal. Melaksanakan perintah Tuhan, itu hal lain. Manusia, seperti halnya kami, boleh percaya kepada Tuhan. Tapi soal menyembah dan melaksanakan perintah-Nya adalah hal yang berbeda. Dan inilah, sekali lagi, keberhasilan kami.

Dengan menempatkan motto itu, seolah-olah dolar menjembatani dunia para kaum beragama. Kaum beriman yang saling tolong. Kaum yang berbuat kebajikan. Kaum yang sudi berbagi. Kenyataannya, dolar oleh kolega-kolega manusia kami, dijadikan alat sebaliknya: eksploitasi, memerangi yang lemah, menyuburkan kekacauan, dan mendukung peperangan. Miliaran dolar telah dibelanjakan untuk menyerbu Irak, membunuh ratusan ribu rakyat tak berdosa, dan mengirim Saddam ke tiang gantungan. Miliaran dolar disubsidikan untuk membangun

persenjataan Israel, menggempur dan meluluh-lantakkan rumah-rumah rakyat Palestina, mengirimnya ke kamp-kamp pengungsian, meninggalkan generasi sesudahnya yatim...

Dollar Over Hang

Pada tahun 60-an, suplai dolar AS terus meningkat mengakibatkan dolar terdepresiasi terhadap mata uang asing. Peningkatan suplai dolar ditengarai sebagai akibat pengeluaran pemerintah AS yang terus meningkat khususnya untuk membiayai Perang Vietnam dan belanja program sosial Presiden Johnson.

Suplai dolar yang meningkat juga mengerek tingkat inflasi AS. Harga-harga produk AS meningkat sehingga tidak bisa berkompetisi dengan produk asing. Akibatnya impor cenderung mengungguli ekspor. Terjadi defisit perdagangan AS. Bagi mitra dagang AS, surplus dolar ternyata juga menimbulkan masalah. Adalah Robert Triffin, ekonom Belgia yang menjadi professor ekonomi di Yale University yang mengungkapkan apa yang disebutnya sebagai

dolar over hang. Ini terjadi ketika nilai dolar yang disimpan sebagai cadangan devisa oleh negara-negara mitra AS, telah melampaui nilai emas yang disimpan AS sebagai cadangan setiap dolar yang mereka cetak pada kurs 35 dolar per ons. *Dolar over hang* terjadi pada tahun 1960 dan semakin memburuk pada tahun-tahun sesudahnya.

Karena melihat fakta memburuknya kondisi dolar, tantangan dan kritikan terus disampaikan khususnya oleh beberapa negara dengan *reserve* dolar dominan seperti Perancis, Inggris dan Jerman. Adalah Charles de Gaulle, presiden Perancis ke lima, yang secara terbuka menyerang eksistensi dolar dan mengundang negara-negara dunia lainnya untuk menciptakan regim moneter yang kembali kepada emas. De Gaulle tidak main-main. Ia mengapalkan dolar AS kembali ke Amerika dan meminta untuk diganti dengan emas. Tahun 1965, De Gaulle memerintahkan Prancis mengonversi 150 juta dolar AS ke dalam emas. Ia juga merencanakan untuk menukarkan dolar dalam jumlah yang sama, begitu penukaran yang pertama

sukses. Tindakan itu kemudian diikuti oleh Spanyol yang menukarkan 60 juta dolar AS ke dalam emas.

Langkah ini sangat memukul Amerika Serikat. Simpanan emas mereka di Fort Knox, berkurang senilai 100 juta dolar AS hingga tinggal 15,1 miliar dolar AS. Presiden Johnson gelagapan dan segera memutar otak untuk mengantisipasi gelombang penukaran dolar ke emas yang bisa membayakan stabilitas dolar dan membawa Amerika Serikat ke jurang petaka ekonomi. Kongres pun menyetujui proposal Johnson untuk mengurangi 25 persen emas yang dijadikan *back up* dolar.

Sementara itu *dolar over hang* semakin memburuk. The Fed mencetak dolar lebih banyak untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan belanja militer. Ini mengakibatkan dolar yang disimpan sebagai cadangan devisa di luar AS meningkat drastis. Diperkirakan, pada tahun 1971, nilainya mencapai 50 miliar dolar AS, sementara cadangan emas AS hanya senilai 15 juta dolar AS. Inilah yang menyebabkan

Presiden Nixon melempar handuk. Pada bulan Agustus 1971, dia mencabut konvertibilitas dolar, yang menandai berakhirnya sistem Bretton Woods[23]. Mulai saat itu, dolar diserahkan sepenuhnya kepada pasar dan tidak lagi di-*back up* dengan emas sama sekali. Atau dengan kata lain, pemerintah AS tidak lagi melayani pihak manapun yang hendak menukarkan dolarnya dengan emas.

Bagi kami para setan, ini adalah periode yang kami nanti-nantikan. Karena setelah keberanian Nixon ini, regim monoter dunia benar-benar akan sangat terkontrol pada manusia-manusia yang bisa kami pengaruhi, bukan lagi tunduk kepada emas. Apa artinya? Inilah awal dolar tidak lagi sebagai mata uang yang netral. Ia sudah menjadi alat yang bisa digunakan sebagai eksploitasi. Ia sudah menjadi *Green Evil*. Alat untuk menjaga supremasi dan superioritas AS atas negara-negara lain. Di mana, kata Henry C K Liu, negara AS lah yang boleh mencetak dolar. Sedang masyarakat dunia lainnya menyediakan barang dan jasa yang bisa ditukar dengan dolar.

5 The Heaven's Currency

"You have to choose between trusting to the natural stability of gold and the honesty and intelligence of members of the government. And, with due respect for these gentlemen, I advise you, as long as the capitalist system last, to vote gold."

George Bernard Shaw

Keselamatan manusia ditentukan oleh dua rambu utama: larangan dan perintah. Meninggalkan larangan Tuhan (*munkar*) dan menjalankan perintahNya (*amar*) menjadi kunci keselamatan. Tidak heran bila Tuhan menjanjikan siapapun yang konsisten menjaga dua hal ini bisa meraih derajat kemulian tertinggi: ke-*taqwa*-an.

Berbeda dengan manusia, dalam dunia kami para setan, hanya ada satu rambu: larangan. Kalau para alim di kalangan manusia membuat

diktum *semua boleh, kecuali yang dilarang*, maka dalam kacamata kami *semua boleh apalagi yang dilarang*. Yang dilarang saja boleh, apalagi yang tidak. Modal inilah yang dengan jeli dimanfaatkan oleh moyang kami, Iblis, ketika menggelincirkan Adam dan Hawa dari surga[24].

Kisah digusurnya pasangan manusia pertama dari surga itu sungguh sangat inspiratif dan terus-menerus mengilhami kami menyesatkan manusia. Karena itu, Dewan Majelis Keilmuan kami selalu mengembangkan studi, mana-mana larangan Tuhan yang menjadi prioritas untuk ditransformasikan menjadi sesuatu yang boleh dan menyenangkan di mata manusia.

Hal-hal yang sifatnya jasmaniah, mudah saja bagi kami. Misalnya, kalau dulu menutup aurat dianggap sebagai kehormatan, kami telah sukses besar dengan meminjam industri hiburan untuk membaliknya. Media televisi, radio, majalah dan koran banyak yang sudah membantu, bahkan ada yang menjadi sponsor utama kami. Tayangan yang mereka pertontonkan, tulisan, iklan, siaran,

yang mereka sajikan kepada khalayak, disadari atau tidak mulai mengumbar dan memancing sahwat. "Tanpa bisnis sahwat ini, usahamu kurang licin. Bisa-bisa malah sulit berkembang," begitu bisik kami.

Ha..ha..kami pun bersorak ketika mereka mulai termakan dan menyetujui pandangan kami. Sehingga ketika ada regulasi yang hendak mengatur pornoaksi dan pornografi, tanpa dikomando pun, sebagian besar dari mereka rela berdiri di garda depan untuk membela ide-ide kami. Para wanita yang kini bangga bisa memperlihatkan apa yang semestinya mereka jaga, menjadi basis utama pendukung kami.

Sekali lagi, itu cerita yang terkait dengan jasmaniah. Namun, di dunia ekonomi, caranya tidak semudah itu. Sampai akhirnya kami menemukan bahwa uang yang menjadi fungsi perantara media tukar di antara manusia, bisa menjadi pintu perjuangan kami yang gemilang. Bagaimana caranya? Biarlah itu menjadi rahasia kami.

Namun serapat-rapat kami menyembunyikan, ada-ada saja manusia usil kurang kerjaan yang membongkar rahasia ini. Sebagian dari mereka menuturkan bahwa ekonomi akan rusak manakala fungsi-fungsi uang yang sudah diatur oleh Tuhan disingkirkan oleh fungsi-fungsi semu. Celakanya, mereka itu secara eksplisit menyebutkan, *fiat money* yang kami kembangkan bersama-sama dengan kolega manusia kami, terlihat "lebih baik" di mata manusia, tapi mematikan bagi mereka.

Masih ingat kisah Gago dan Sago? Ya, benar. Uang kertas yang mereka terbitkan menyihir penduduk negeri. Semula segalanya berjalan baik-baik saja. Tetapi setelah penduduk negeri sudah mulai percaya, permainan pun dimulai. Trik-trik kami yang tertuang dalam doktrin *Three Pilars of Evil* berhasil dengan gemilang membalikkan nasib sebuah negeri. Dalam waktu singkat, penduduk negeri banyak yang menjadi gelandangan. Kekayaan mereka disita. Utang mereka menumpuk. Kehormatan mereka pun tergadai. Akhirnya, mereka menjadi kuli di negerinya sendiri. Ini betul-betul skenario pe-

menang: datang, fasilitasi, dan kemudian kuasai. Datang hanya dengan modal mesin pencetak uang, tapi akhirnya bisa menguasi hampir semua properti dan kekayaan masyarakat. Benar-benar inspirasional. Sehingga sistem ini akan terus bisa dijual di masyarakat manapun. Sebuah sistem tanpa cacat dan dianggap final.

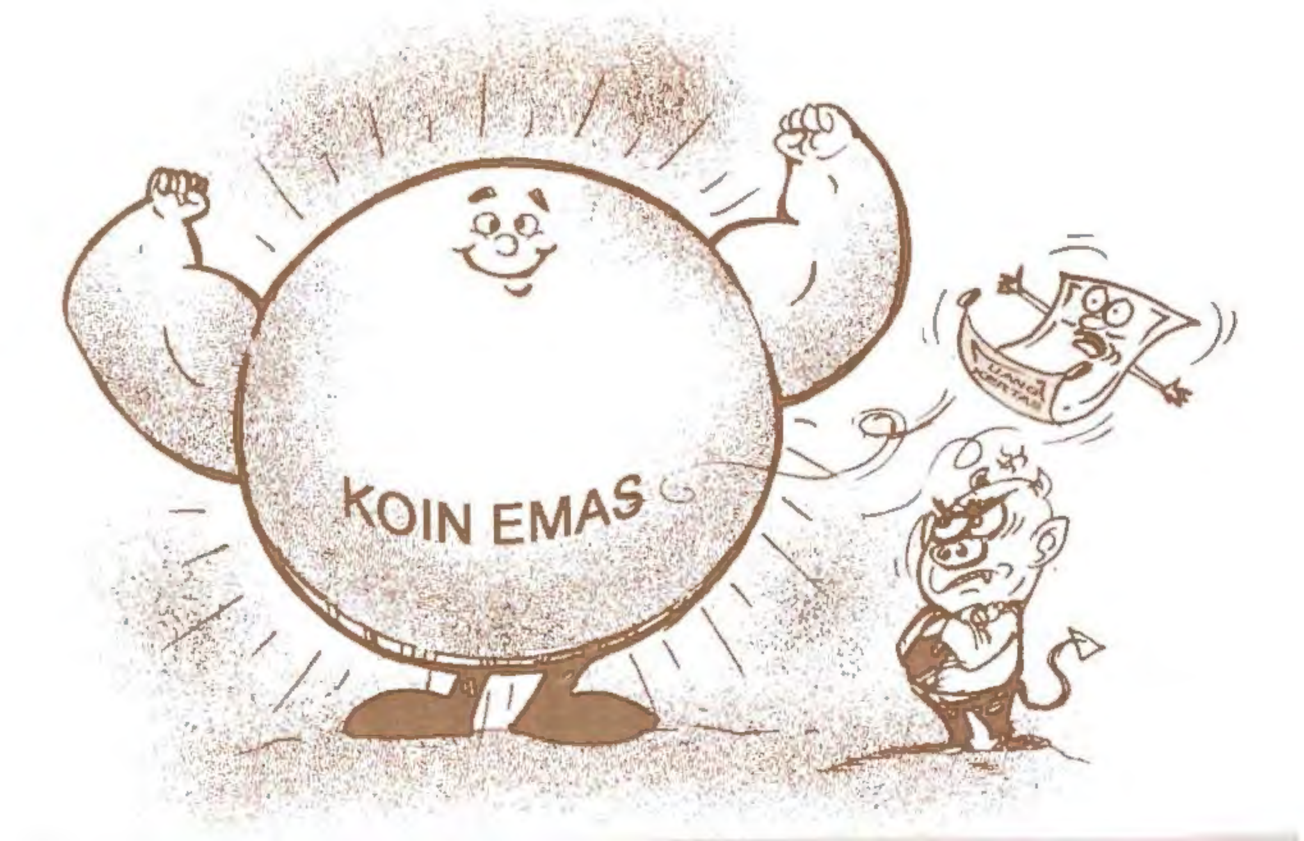
Mereka yang berkeras menggunakan sistem lama, dengan memberlakukan logam —seperti emas dan perak— dalam transaksinya, otomatis dicap anti kemapanan dan berada dalam dunia primitif. Menyingkirkan peran emas menandai era keemasan kami. Karena melalui media pengganti emas (*fiat money*) kami telah me-reformasi besar-besaran kerja keras, menjadi kerja cerdas.

Fiat money ibarat umpan. Begitu manusia meng-gunakannya, mereka akan masuk perangkap. Kalau cara tradisional hanya akan mencelakai satu dua manusia yang tergoda, maka dengan cara baru ini, eksploitasi manusia terhadap umat manusia bisa terjadi dengan gampang, seketika, dan mendunia. Begitu krisis ekonomi

karena keduanya digunakan sebagai mata uang disurga, tapi lebih karena fungsinya dalam menjaga keadilan yang menjadi salah satu ciri utama penghuni surga.

Emas dan perak memiliki nilai dan dianggap sebagai komoditas untuk menyimpan kekayaan, jauh sebelum mereka digunakan sebagai alat tukar atau uang. Masyarakat kuno sudah menggunakan emas, perak, dan tembaga untuk transaksi ekonomi. Emas dan perak dipilih karena kelangkaan (*rare*) dan warnanya yang indah. Dalam sejarah manusia, tak lebih dari 90.000 ton emas yang ditambang dari perut bumi. Sementara perak dan tembaga untuk memenuhi transaksi dengan nilai yang lebih rendah dari emas.

Uniknya, dunia modern mengklasifikasikan logam-logam itu dalam kolom yang sama. Tabel Periodik menempatkan emas, perak, dan tembaga (dengan simbul kimia masing-masing Au, Ag, dan Cu) dalam grup yang sama, yakni golongan 11. Berbeda dengan kebanyakan logam lainnya, emas memiliki sifat yang


KOIN EMAS
UANG KERTAS

istimewa. Pertama, ia tidak bisa diubah dengan bahan kimia lain (*indestructible*). Archimides, 300 SM, membuktikan bahwa emas bisa dideteksi tanpa merusak dan cuma menggunakan alat bantu air tawar biasa. Karena bukan logam yang aktif, emas juga tidak terpengaruh oleh air dan udara. Tidak seperti besi atau logam lain, emas tidak berkarat.

Tahukah Anda?

Seberapa langka logam emas dibanding logam lainnya? Produksi baja Amerika sejak 1995 menurut siaran resmi yang dikeluarkan Iron and Steel Institute yang bermarkas di Washington DC mencapai 10.500 ton per jamnya. Sementara penambangan emas dunia, dari tahun ke tahun hanya mengalami kenaikan dua persen. Dalam setahun seluruh industri tambang emas dunia menghasilkan kira-kira 2000 ton emas. Layaklah kalau menyebut emas sebagai logam yang sangat-sangat langka!

Selain keistimewaan itu, emas juga termasuk logam yang lunak. Emas bisa ditempa menjadi

lempengan super tipis (*malleable*) dan juga bisa dibuat dawai atau kawat super mini (*ductile*). Bayanagkan, satu ons emas bisa ditempa dengan luas seukuran 100 kaki persegi atau dibuat kawat sepanjang 50 mil.

Emas juga dikenal sebagai logam paling berat. Satu kaki kubik emas beratnya lebih dari setengah ton. Itulah kenapa tidak ada pencurian emas dalam jumlah besar dalam sejarah, karena untuk keperluan itu dibutuhkan alat berat untuk mengangkatnya.

Dinar dan Dirham

Semasa Rasulullah SAW, nabinya para penentang kami masih hidup, dinar dan dirham digunakan dalam transaksi ekonomi. Dinar mencerminkan emas murni seberat 4,25 gram. Sementara dirham terbuat dari perak dengan berat 3 gram. Dari sisi berat, 7 dinar sama dengan 10 dirham.

Agak cukup mengherankan, Rasulullah yang membawa pandangan dan paradigma baru

dalam kehidupan ekonomi dan sosial menggunakan dan mengakui dinar dan dirham yang sebetulnya bukan mata uang asli penduduk Makkah. Dinar disebut sebagai mata uang dari Bizantium, sementara dirham dari Persia. Namun pengakuan Rasulullah ini menjadi penting dan menunjukkan betapa dinar atau dirham hanyalah sekadar nama, esensinya, keduanya dibuat dari sesuatu yang berharga: emas dan perak yang layak dijadikan mata uang universal.

Kenapa mata uang ini layak disirkulasikan ke seluruh penjuru bumi? Salah satu jawaban yang pasti, emas dan perak sangat stabil sepanjang sejarah. Berbeda dengan *fiat money* yang cenderung mengalami inflasi setiap saat, emas dan perak sangat kuat sehingga hampir tidak terkena inflasi. Itulah kenapa, meskipun penggunaan emas sebagai alat transaksi dalam dunia moderen telah dihentikan oleh Pemerintah AS, 1934, namun masyarakat dunia tetap menggandrungi emas sebagai alat investasi. Alasannya, menyimpan kekayaan dalam emas tetap stabil dibandingkan dengan dolar, bahkan bisa mendatangkan keuntungan berlipat di saat dolar

AS mengalami depresiasi terhadap mata uang asing atau mengalami inflasi di dalam negeri.

Tahukah Anda?

Emas dan perak terbukti anti-inflasi. Harga seekor ayam semasa Rasulullah SAW sekitar satu dirham (kira-kira lebih dari Rp 11 ribu). Seekor ayam saat ini masih bisa dibeli dengan jumlah dirham yang sama. Dengan kata lain, setelah 14 abad, harga seekor ayam kurang lebih sama. Sementara 25 tahun terakhir, di Eropa, harga-harga selalu naik 10 kali lipat. Di beberpa Negara berkembang, diperkirkan jauh lebih besar dari ini.

Para ahli membuktikan penggunaan emas dalam transaksi perdagangan dunia, bisa menguntungkan. Karena emas menghilangkan risiko volatilitas dari mata uang. Dengan absennya volatilitas (yang disebabkan naik turunnya kurs valas) diyakini akan mempromosikan perdagangan lebih besar.

Bagi kami para setan, penggunaan dinar sebagai mata uang, akan merusak *Three Pillars of Evil*.

Penerapan dinar akan menggusur *fiat money*. Dengan demikian, penggandaan uang yang diciptakan dari *fiat money* maupun fasilitas *reserve requirements* tidak akan bisa lagi dilakukan. Pemerintah tidak bisa mencetak uang semaunya. Dan yang lebih penting lagi, uang yang masuk dalam sistem ekonomi adalah uang riil, bukan uang yang sejatinya janji untuk membayar alias utang.

Ketika Uang Hanya Simbul

Namun dengan bantuan sekutu-sekutu dan ahli-ahli kami dari bangsa manusia, kemunculan kembali dinar dan dirham terus dihambat. Kalau bisa malah dicegah sama sekali. Strategi kami sederhana, mengalihkan emas sebagai alat vital ekonomi. Untuk transaksi ekonomi tidak perlu emas atau logam berharga lainnya. Mata uang tidak harus selalu mencerminkan nilai dan kekayaan. Mata uang adalah simbul *legal tender* yang diakui uegara.

Karena hanya simbul, ia tidak perlu sesuatu yang berharga. Kertas yang diatasnya dibubuhkan

cap, diakui dan disahkan secara legal oleh negara melalui sebuah dekrit, sudah cukup berfungsi sebagai uang. Di sinilah keahlian kami, uang itu bisa dicetak sekehendak yang diinginkan pemerintah. Karena untuk mencetaknya tidak perlu biaya banyak. Pemerintah bisa membiayai defisit anggaran mereka dengan uang yang mereka terbitkan sendiri. Semuanya menjadi mudah.

Dengan demikian, emas dan perak yang ditakdirkan sebagai *heaven's currency* berfungsi sebagai alat ukur dan nilai, kami *preteli* fungsinya hanya sekadar sebagai penyimpan kekayaan. Oh ya, dia akan tetap menjadi alat investasi, tapi yang jelas, fungsinya untuk menjaga keseimbangan ekonomi, telah kami pangkas.

Emas yang langka, kami ganti dengan kertas yang melimpah. Hebatnya, meskipun secara instrinsik kertas hampir tidak bernilai, di tangan kami dan para kolega manusia, kertas tak ubahuya "emas". Kertas kami katakan *as good as gold.* Sistem ini, sangat menguntungkan bagi kami para setan. Karena uang tidak lagi ditentu-


Jangan! Koin emas tidak seefisien uang kertas! Katakan TIDAK!
TIDAAAAK!!!
Uang kertas tidak ada nilainya! Cuma simbol belaka...
Rp
DINAR
DIRHAM
DIRHAM

kan oleh kelangkaan emas, tapi diserahkan kepada manusia yang didudukkan dalam lembaga yang memegang otoritas moneter. Selama manusia itu dalam pengaruh kami, selama itu juga, kami bisa menentukan nasib mereka.

Tahukah Anda?

Koin emas pertama dibuat oleh Raja Croesus dari Lydia, kerajaan kuno yang terletak di barat Anatolia, sekitar tahun 560 sebelum masehi. Kira-kira 140 tahun sebelumnya, Raja Pheidon dari Argos, Yunani, telah mencetak koin perak. Adalah Julius Caesar yang kemudian mengenalkan *aureus* (berasal dari kata aurum yang berarti emas) sebagai koin emas standar bagi kerajaan Romawi. Karena besar nilainya, aureus umumnya hanya untuk membayar utang dalam jumlah besar. Aureus 99% emas murni dengan berat 8 gram. Semasa Nero menjadi kaisar, ia mengubah berat satu aeureus menjadi 7,7 gram.

Karena melihat sisi lemah manusia, ada juga kalangan manusia yang mengingatkan sistem

semacam akan sangat merusak. Bukan apa-apa, karena mereka tidak percaya manusia benar-benar akan melakukan tugas (mencetak uang) itu atas dasar kepentingan negara dan menjaga kepentingan manusia seluruhnya. Sebaliknya, karena memiliki wewenang yang demikian istimewa, siapapun akan sangat mudah tergelincir dalam kepentingan pendek yang menghancurkan bukan hanya mereka, tapi juga jutaan manusia lainnya. Itulah yang dengan lugas diingatkan oleh George Bernard Shaw:

> "Anda harus memilih antara stabilitas alamiah emas dengan kejujuran dan kecerdasan para wakil yang duduk di pemerintah. Dan tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada mereka, saya menganjurkan Anda, selama sistem kapitalis yang akhirnya unggul, untuk tetap memilih emas."

Sistem kapitalis memang saat ini unggul. Namun bukan emas yang dipilih, tapi uang kertas yang diangkat. Ini berita gembira bagi kami. Karena kemunculan uang kertas, amatlah fenomenal dan menjadi lambang kepiawaian kami dalam menipu manusia.

Uang kertas (*paper note* atau *bank note*) yang disirkulasikan saat ini, semula adalah surat utang (*promissory note*) yang akan dibayar oleh penerbitnya (pemerintah). Namun, begitu pemerintah mendeklarasikan bahwa uang itu tidak bisa ditukarkan (dengan logam mulia alias *non-redeemable*), praktis kontrak untuk membayar utang tidak tertunaikan (*unfulfilled contract*). Dengan kata lain, utang pemerintah itu selamanya tidak akan terbayar.

Sementara dalam kacamata Islam, utang tidak bisa dijadikan sebagai alat tukar[27]. Penggunaan utang sangat terbatas pada kontrak yang dilakukan oleh mereka yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, *paper note* yang tidak lain adalah bentuk pengakuan utang (yang tidak pernah dibayar) tentu bukan dipandang sebagai alat tukar.

Seioniorage, Hilangnya Keadilan

Bagian yang paling penting penyingkirkan emas dari peredaran alat transaksi adalah terbukanya peluang ketidakadilan. Bila dulu sebuah imperium

mendapatkan pemasukan pajak dari negara/ kerajaan yang ditakhlukkannya, melalui *fiat money* sebuah negara bisa "memajaki" negara lainnya, bahkan umat manusia sedunia melalui mata uang yang diciptakannya. Ketika nilai dolar terdepresiasi terhadap mata uang lainnya, maka para pemegang dolar di seluruh dunia membayar inflasi yang ditimbulkannya.

Yang jauh lebih menyesakkan, manfaat yang diperoleh oleh si penerbit mata uang atau yang dikenal sebagai *seigniorage* membuat perubahan dramatis dalam perdagangan dunia. Dalam kasus dolar, The Fed menjadi pihak yang diuntungkan dengan terus mencetak dolar, sementara pihak lain harus menyerahkan komoditi yang semuanya bisa dibeli dengan dolar.

Sekadar ilustrasi, untuk setiap penciptaan satu lembar dolar uang kertas, biayanya kira-kira empat sen dolar[28]. Dengan kata lain *seigniorage* yang dikantongi The Fed untuk tiap satu dolarnya sama dengan 0,96 sen (1 dolar dikurangi 4 sen dolar). Sementara di belahan dunia lain ada 2,8 miliar jiwa yang hidupnya bersusah

payah hanya untuk mendapatkan dua dolar sehari dan bahkan 1,2 miliar jiwa yang kerja kerasnya hanya dihargai satu dolar sehari[29]? Apakah adil, sumber daya alam dunia ketiga dikeruk dan ditukar hanya dengan uang kertas yang tak sedikitpun digaransi dengan emas?

Jelas tidak adil. Disinilah sukses besar kami, para setan. Karena keadilan yang ditawarkan oleh mata uang langit (*heaven's currency*) yang dicerminkan oleh logam mulia sudah dikebiri. Kalau keadilan ekonomi hilang, maka tinggal saatnya menunggu kerusakan manusia. Saatnya panen besar kami.

Muhammad SAW, nabinya para penentang kami, dengan keras mengingatkan agar siapa-pun tidak bermain-main dengan keadilan. "Berhati-hatilah dari berbuat ketidakadilan karena ketidakadilan bisa membawamu kepada kegelapan (*dzulumat*) pada hari pembalasan." Disebut kegelapan (*absolute darkness*) karena ketidakadilan memancing disharmoni. Ia me-rusakkan tali persaudaraan, dia mencampak-kan solidaritas. Sebaliknya mendukung konflik,

tension, kejahatan, menciptakan masalah yang ujung-ujungnya penderitaan manusia[30]. Karena begitu pentingnya keadilan, Ibn Taymiyyah menegaskan, apakah Muslim, non Muslim, atau bahkan orang yang tidak adil pun harus di-perlakukan dengan adil. Dia menegaskan, "Tuhan menegakkan negeri yang menjamin keadilan, meskipun mereka bukan orang yang beriman, tapi tidak akan menegakkan negeri yang membiarkan ketidakadilan, meskipun mereka Muslim."[31]

Jelaslah, menjaga eksistensi keadilan ber-ekonomi akan sangat erat kaitannya dengan menegakkan perekonomian yang didukung oleh mata uang yang sehat dan kuat seperti emas dan perak. Semampang ekonomi masih di-fasilitasi dengan *fiat money*, maka keadilan tidak akan pernah tegak. Ketiadaan keadilan sangat kami tunggu. Karena melalui pintu ini, seribu satu alasan bisa kami bisikkan kepada manusia untuk menjerumuskannya dari ke-benaran.

4 El Libertador

The shepherd drives the wolf from the sheep's throat, for which the sheep thanks the shepherd as his liberator, while the wolf denounces him for the same act as the destroyer of liberty."

Abraham Lincoln

Krisis ekonomi memang bencana bagi manusia. Sebaliknya bagi kami, para setan, krisis adalah panen. Masa ketika model ekonomi yang kami bisikkan sebagai sistem terbaik bagi umat manusia —dengan *fiat money, reserve requirement*, dan *interest* sebagai pilarnya— mencapai titik puncak (*peak performance*). Ketika pertumbuh-an semn yang menciptakan ekonomi balon sampai pada kulminasi tertinggi dan tak lagi kuat me-nahan distorsi ekonomi. Gelembung balon pun meledak, meninggalkan efek dasyat kemiskinan massal umat manusia, dan keuntungan besar bagi segelintir manusia, terutama para agen kami.

Betul, kami bahagia. Karena kemiskinan laksana kunci emas menyesatkan manusia dari kebenaran. Kemiskinan di tangan kami menjadi alat ampuh melumpuhkan keimanan. Gerbang menuju kekufuran. Mereka yang telah kehilangan iman, tak lagi mendengar nurani. Tak lagi ada akal sehat. Tak malu melacurkan diri. Tak segan dengan kebiadapan. Tak berat mengambil hak orang.

Sementara mereka yang memperoleh keuntungan dari sistem kami, semakin tercengkeram dengan berbagai ketagihan dan kegilaan. Persis yang disebutkan Al-Quran, mereka menjadi manusia-manusia yang gila[32]. Semakin gila oleh jabatan, harta, dan wanita. Sejatinya, mereka tak lagi manusia. Mereka telah menjadi bangsa kami: manusia berjiwa setan yang kami susupkan di tengah manusia-manusia yang mengaku beradab dan beragama.

Namun ternyata, di tengah kepungan manusia-manusia gila, masih ada juga yang mencoba *mbalelo* dari titah kami. Ada sekelompok dari mereka yang unjuk gigi, mencoba berperan


MEREKA INI KOLEGAKU HE..HE..HE..!
MANUSIA-MANUSIA YG BERJIWA SEPERTIKU, BERJIWA SETAN!
POLI-TIKUS
EKONOM

sebagai *el libertador*[33]. Sebutan yang pernah disematkan kepada Simon Bolivar karena telah membebaskan dan memerdekakan sebagian negara-negara Amerika Latin (Venezuela, Colombia, Bolivia, dan Peru), tak ketinggalan Kanada dan Prancis.

Mereka melakukan kampanye perlawanan dengan menyuarakan perlunya sistem baru: yang bisa membebaskan dari sistem kami yang mencekik. Sistem mana, tak lebih merupakan duplikasi terhadap sistem perbankan. Mereka lebih suka menyebutnya sebagai perbankan Islam. Sistem yang *by design* menggerogoti ketajaman tiga pilar kami. Hendak merubuhkan pilar ketiga: bunga (*interest*).

Tentu, kami tidak tinggal diam. Perlu kecerdikan untuk membendungnya. Mula-mula kami bisikkan ke telinga para penguasanya. Betapa bahaya penggunaaan kata Islam dalam perbankan.

"Tolong *deh* jangan pakai kata Bank Islam. Cari kata lain saja penggantinya. Bukankah kata

Islam bisa memicu Islam Phobia. Karena orang Islam seringkali disandingkan sebagai ekstrimis?" bujuk kami.

"Tidak lucu kan, kata bank yang menyiratkan ke-modernan disambung dengan Islam yang pemeluknya kuno dan bebal?" kami menambahkan.

Di sebuah negeri —maaf kami tak perlu sebut namanya untuk melindungi agen-agen kami—, bujukan kami ini cukup berhasil. Alih-alih menggunakan kata Islam yang *strong*, para penguasanya menggantinya cukup dengan kata "syariah". Bagi sebagian penentang kami, kata-kata itu mungkin masih mencerminkan cara kerja sebuah bank yang berbeda dengan konvensional. Namun mereka tidak sadar, betapa ini adalah eufimisme untuk mengurangi militansi mereka terhadap Islam. Islam sebagai idiologi mencakup eleven aqidah, syariah, ibadah, dan akhlaq. Begitu disebut Bank Islam, mestinya mencerminkan keempat aspek ini. Dengan diganti dengan Bank Syariah, pesan itu secara tidak langsung sudah dipangkas. Sebab, "syariah"


BANK
Kenapa jadi...?
Saya ganti kata islamnya jadi syariah, karena kata islam pada bank bisa memicu islam phobia!
He..he..he! Tambah juga aturan-aturan yang memper-sempit perkembangan bank syariah, Bos!
BANK ISLAM
SYARIAH

di sini bisa diartikan menurut syariah agama lain, sehingga bukan nilai-nilai Islam yang hendak dijadikan pedoman. Paling tidak radikalisme yang mungkin muncul dari nama Bank Islam, sudah kami jinakkan.

Ini bukan prestasi kecil. Kami para setan punya lebih ruang gerak untuk membuat bank ini pelan tapi pasti hanya menjadi kekuatan kecil dan pengekor. Disebut kecil karena *share*-nya terhadap perbankan nasional memang sangat kecil, hanya sekitar dua persen. Karena itu, meski-pun secara kualitas insdustri bank ini menunjuk-kan kinerja yang jauh lebih baik dari saudara tuanya, tapi kami buat ini seolah-olah bukan pencapaian dan prestasi baik. Sebaliknya, kami selalu bisikkan ke telinga penguasa agar posisi perbankan Islam hanya sekadar sebagai *pe-lengkap*, bukan *solusi* yang perlu dibesarkan *size*-nya.

Disebut pengekor karena telah kami plot bank-bank ini kehadirannya sebagai pengikut dari pendahulunya. Para pengurusnya kami bisiki terus agar bank baru ini kebilangan taji. Kalau

bisa, menjadikan bank syariah itu tak lebih sekadar bank lama dengan "baju baru". Produk-produk yang ditawarkan adalah produk lama, dengan lebel baru: "halal". Termasuk, misalnya, kartu kredit. Sebagian dari penentang kami ada yang berlagak dan dengan keras menyerang:

"Kenapa kartu kredit? Bukankah ini memfasilitasi utang dan hasrat konsumtif yang berlebihan? Bukankah Islam menggariskan berhati-hati dalam utang? Kalau pun harus berutang, benar-benar diperlukan untuk kegiatan investasi?" begitu suara mereka.

Terhadap para pengkritik yang sok Islami ini, kami harus berjuang lebih keras membisikkan argumen yang bisa mematahkan.

"Sementara jalan *aja* terus. *The show must go on*. Kalau kamu membatasi hanya pada produk-produk yang 100 persen balal, pasti produk bank ini amat terbatas. Mana bisa kalian bersaing dengan bank lama yang begitu inovatif dan variatif?" bisik kami.

Tidak kami pungkiri, ocehan para pembangkang kami ini ada juga yang menuruti. Tapi kami tak kecil hati. Gagal di sini, tidak berarti gagal di tempat lain. Dan begitulah faktanya. Di negeri-negeri yang lain, para penganjur bank anti bunga, misalnya, menggunakan instrumen kartu kredit sebagai produk unggulannya. Menggelikan dan terasa aneh. Ini adalah keberhasilan kami membujuk mereka yang duduk dalam dewan syariahnya untuk *luwes* dan pandai-pandai *bermain di tikungan*. Faktanya tetap riba yang mencekik, tapi kemasannya direkayasa agar berlabel halal.

"Kalau kalian kaku menerapkan hukum, wah bisa tutup bank kalian. Betul tidak?" *cerocos* kami.

Itulah kenapa kami tidak surut untuk terus membelokkan para *el libertador* yang memproklamasikan dirinya sebagai para *mujahid* menjadi sebatas pejuang untuk kepentingan bisnis. Soal syariah atau tidak, itu toh bisa didiskusikan. Tidak ada yang pasti di sini, semua bisa diatur.

Prinsip itulah yang terus kami dengungkan di telinga para pengelola bank syariah. Belakangan, kami memutuskan untuk memperluas cakupan dengan tak tanggung-tanggung terus menggelitiki para ulamanya. Bunga dalam arti kembang, merupakan hasil yang sangat indah.

"Bunga yang diterapkan sekarang tentu beda dengan riba yang dimaksud kitab kamu. Riba diharamkan karena berlipat ganda[34], sedang bunga bank tidak demikian," kata kami.

"Bunga ibarat pelumas yang melicinkan gerak ekonomi. Bunga adalah harga dari modal. Selama bunga itu dikenakan dengan *rate* yang wajar, boleh *dong*. Yang dilarang kan kalau berlipat ganda?" imbuh kami lega.

Sebuah argumen cerdas. Sangat indah. Sulit dibantah. Bahkan oleh ulama yang ahli fiqh, tapi buta masalah finansial, apalagi jalinan moneter internasional. Kalaupun masih ada yang mencoba kritis, kami tak terlalu khawatir. Masih ada kartu truf yang bisa dimainkan.


KAMI NYATAKAN BAHWA BUNGA BANK SAMA DENGAN RIBA! JADI HUKUMNYA **HARAM**!
AH, SIAPA BILANG BUNGA BANK HARAM? BUNGA BANK BUKAN RIBA LHO!
BAGUS BAGUS! ..HI..HI..HI..HI!
FATWA
TOK! TOK! TOK!
MUI
?!
BANK

"Bukankah kalian bisa menyebut saat ini masih darurat? Bukankah jaringan bank penentang bunga di negeri ini hanya kurang dari dua persen? Kalau jaringannya katakanlah sudah mencapai 50 persen, barulah ada alasan menyebut kondisinya tak lagi darurat. Kesimpulannya, memakai bank konvensional sama baiknya dengan bank yang kalian sebut sesuai syariah. Malah, kadang jauh lebih baik. Coba saja bandingkan, berapa *return* yang kalian peroleh dari bank Islam itu? Bandingkan dengan yang kalian olok sebagai bank konvensional? Bandingkan!"

Tetap saja ada yang bandel. Para mujahid itu bisa saja *ngeles* dengan mengatakan: "Lo mungkin *rate* bank konvensional satu atau dua persen lebih tinggi. Tapi *return* yang sudah pasti, keselamatan abadi di akhirat, tentu tak bisa dibandingkan dengan hanya keuntungan satu dua persen kan? Mana yang Anda pilih, dua persen keuntungan dunia atau dipanggang hidup-hidup dalam kobaran api neraka selamanya? Sudah gitu, bisnis Anda tak berkah. Anda boleh jadi kaya. Tapi tidak bahagia. Lalu apa artinya kelimpahan harta, tapi hati merana?"


"Bunga bank tetap riba! Riba itu haram! Keselamatan abadi di akherat tak bisa dibandingkan hanya dengan keuntungan satu atau dua persen bunga bank konven-sional! Silahkan pilih, dua persen keuntungan dunia atau dipang-gang hidup-hidup dalam neraka jahanam!"
Huh bandel amat ni orang! Bikin repot saja!!

Huhh! Orang-orang bandel yang kerjanya "jualan ayat" semacam ini memang merepotkan kami. Pikiran-pikiran semacam ini bisa meracuni dan membelokkan propaganda kami. Memalingkan kader-kader dari jalan kami. Tapi kami tak lelah oleh cerca. Tak patah oleh kritik. Kami sudah bersumpah menjadikan kader-kader kami dari umat manusia sebagai kawan-kawan setia kami. Apapun caranya. Bagaimana pun sulitnya.

Itulah kenapa seringkali kami cari cara yang kreatif. Tak selalu harus berupa perlawanan frontal. Cukup sentuhan-sentuhan halus yang bisa menggoyang.

"Okay, para mujahid itu berkeras ingin memajukan Bank Syariah. Yang kami perlukan cuma membisikkan di gendang telinga para eksekutifnya untuk terus bersaing. Ayo kalian jangan mau kalah dengan bank syariah yang lain. Kalau sudah bersaing, langkah selanjutnya, membujuk mereka agar *nafsi-nafsi*. Tak perlu kalian bekerjasama. Kepada yang *leading* assetnya, kami datangi dengan ucapan: Bukankah kalian sudah menjadi yang terbesar di antara

bank ini? Gengsi *dong* kalau kalian harus mendatangi bank-bank yang jauh lebih kecil untuk bekerjasama. Gengsi *dong* kamu yang terbaik dalam membukukan keuntungan, mendatangi bank-bank syariah yang keuntungannya jauh di belakangmu…"

Sementara buat otoritas moneternya, gerilya yang jauh lebih intens kami lancarkan. Kami buat agar mereka sedemikian sibuk. Sibuk mengurus regulasi. Sasaran kami, bila mereka terus menghasilkan regulasi untuk mengurus bank syariah yang masih kecil, mereka akan bergeser dan tenggelam dari urusan urgen kepada urusan remeh. Akhirnya, dengan dalih mensyariahkan bank syariah, bank-bank itu dibelit dengan per-aturan yang membuat mereka sesak dan ter-bonsai oleh peraturan.

Itu baru target antara. Target yang jauh lebih dasyat adalah melalaikan mereka dari agenda pokok: mensyariahkan bank konvensional. Sejujurnya ini yang paling menakutkan bagi kami. Kenapa? Karena kegagalan membendung tekad ini, akan mengubah peta dari yang kami

inginkan. Dalam agenda kami, bank syariah cukuplah sebagai pelengkap atau alternatif. Bukan bank yang menjadi solusi yang bakal meng-gantikan *mainstream* bank yang sudah ada. Kalau sampai cita-cita ini yang dirintis, celakalah kami! Kami bakal menghadapi paceklik, sementara manusia-manusia yang mengaku sebagai mujahid itu yang panen.

■■■

Kegusaran kami akhir-akhir ini bertambah. Susah payah kami bertahan agar bank Islam tidak berkembang karena akan memangkas pilar yang ketiga. Belum habis penat, kini ada sebagian para pembangkang kami yang meng-usung ide gila: kembali ke standar emas.

Ide ini sungguh menjadi pertaruhan hidup mati bagi kami, para setan yang bertugas di bidang keuangan. Betapa tidak, andai ide ini berhasil, maka dua pilar kami yang lain —*fiat money* dan *reserve requirement*— bisa runtuh. Gila! Benar-benar gila! Ide yang bakal merusak tatanan dan perjuangan puluhan tahun. Tentu saja kami tak rela. Dan mengajak kepada kolega-kolega

kami, setan-setan manusia, untuk melibas. Targetnya satu: jangan pernah ide ini diberi tempat. "Ini alam modern. Masak kalian tarik lagi ke alam primitif?" begitu logika dasar kami.

Para pengasong ide ini, untunguya, sejauh ini baru bermain di wilayah pinggir. Selama tokoh-tokoh kunci di pemerintahan dan moneter adalah orang-orang dekat kami, ide mereka hanya sebatas macan kertas. Gertakan yang tak pernah terwujud. Karena itu, lapangan permainan kami pindahkan. Kami tak ada waktu merespon para pembangkang-pembangkang liar itu. Tugas kami memastikan siapa-siapa yang duduk di pos-pos strategis, apakah itu eksekutif (termasuk otoritas moneternya), legislatif, dan yudikatif, diduduki oleh orang-orang berhati setan, paling tidak secara ekonomi.

Mereka boleh saja secara lahiriah dikenal sebagai orang-orang saleh secara ritual, tapi wawasan dan pikirannya dalam pengaruh kami. Tugas kami menyibukkan mereka dengan agenda-agenda rutin: menjebloskan mereka agar lalai memilih mana yang menjadi prioritas.

Kami jerumuskan masyarakatnya agar terus terjadi konflik. Kami siapkan orang-orang yang berada di ring satu penguasa, dengan penasehat-penasehat ekonomi yang pro dengan badan-badan keuangan internasional yang mendukung sistem kami. Pendeknya, ke mana mereka pergi, ke arah mana kebijakan ekonomi dibuat, semua tak lepas dari antek tangan-tangan pembantu kami: manusia berjiwa setan.

Ini semua dalam genggaman kami. Selama para pemimpin negeri bergelimang kemewahan. Selama mereka lebih suka mengumbar utang. Selama mereka lebih konsen kepada nasib kelompok dari pada yang dipimpinnya. Selama itu juga peluang kami untuk membelokkan pemimpin dari tugas mulianya terjaga.

Kami baru akan cemas, ketika mereka mulai salah pilih. Ketika pemimpinnya orang militan yang lebih suka kemandirian. Ketika pemimpin-nya siap hidup prihatin dan menggelorakan hasrat hidup apa adanya jauh dari kemanjaan. Inilah saat-saat genting. Ketika kami tak bisa lagi tidur nyaman. Ketika kami dalam siaga

satu: mencelakan sang pemimpin atau ia akan menghempaskan sistem yang telah kami bina puluhan tahun.

Kami tak ada pilihan. Kecuali, berkoordinasi dengan kawan-kawan manusia berjiwa setan untuk memilih yang pertama. Kalau tidak, tak akan ada lagi masa panen. *El Libertador* merampasnya dari kami.



Endnotes

[1] Ada yang menyebut kami sebagai iblis. Ada juga yang menyebut kami bagian dari jin dan manusia yang berjiwa syaitan. Tidak masalah. Apapun nama kami, tugas kami satu: memperdaya dan menggelincirkan manusia dari jalan kebenaran, jalan Allah.

[2] Lihat misalnya, Surat An Naas (114:6). "*Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi (4). Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia (5).*"

[3] "*Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu...*" Surat Al-Maidah (5:91)

[4] "*...bahkan hati mereka menjadi keras dan syaitanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.*" Surat Al-An'aam (6:43)

[5] "*...janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*" Surat Al-An'aam (6:142)

[6] Hadits Nabi, *kadal fakru aiyakuna kufron*. Orang yang miskin cenderung kepada kekafiran.

[7] Tafsir yang disusun Departemen Agama menyebut riba ada dua jenis: *nasiah* dan *fadhl*. Riba nasiah adalah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl adalah penukaran sesuatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya, karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi. Riba yang dimaksud di sini adalah riba nasiah yang berlipat ganda dan umum terjadi dalam masyarakat Arab. Lihat Al-Quran dan Terjemahnya, hal.69

[8] Lihat misalnya, Exodus 22:25. (Tuhan berfirman)," Jika kamu meminjamkan uang kepada hamba-hambaku di antara kamu yang memerlukan, jangan berlaku laiknya orang yang memberi pinjaman, jangan bebankan bunga.

[9] Lihat misalnya, Leviticus 25:36. "Jangan menarik bunga atau bagian lain dari itu, takutlah kamu kepada Tuhanmu, sehingga orang-orang desa (yang memerlukan pertolonganmu) bisa melanjutkan hidup di sekelilingmu."

[10] Diadaptasi dari buku *The Theft of Nations* (2004) karangan Ahamad Kameel Mydin Meera

[11] Padahal jelas diatur dalam ajaran Islam, meminjamkan uang itu prinsipnya untuk kebaikan (benovelence). Kalau pemilik kapital mau mendaptkan hasil dari uang yang dimilikinya, semestinya menginvestasikan dalam proyek produktif. Artinya, ia ikut terlibat dalam pendanaan dan turut menanggung risiko. Bukan sebaliknya, menambah risiko bagi peminjam modalnya.

[12] Lihat Meera (2004). *The Thieft of Nations*. h. 11

[13] Riwayat diambil dari Sunan Abu Dawud, juz II, hal.267 yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat (2000). *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*. hal. 57

[14] Lihat pula Surat Al An'aam, 6:142

[15] Tafsir yang disusun oleh Departemen Agama menjelaskan makna ini sebagai bermegah-megahan dalam soal banyak anak, harta, pengikut, dan kemuliaan yang bisa memalingkan manusia dari ketaatan.

[16] Menurut catatan Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Manajemen (LPEM-UI), *recovery rate* BPPN hanya sekitar 31 persen, sementara KAMCO mencapai 47 persen, Malaysia 57 persen.

[17] Lihat Meera (2004), hal.37

[18] Bomber Gascoigne, *The Dynasties of China*, hal. 114
[19] William Bonner & Addison Wiggins: *Financial Reckoning Day*. Hal.7
[20] Dinyatakan secara resmi oleh Boston Federal Reserve Bank. Lihat di http://www.freedomdomain.com/bankquot.html
[21] Ibid.
[22] Berlaku pertamakali sejak tahun 1957.
[23] Sistem ini diratifikasi oleh 44 negara pada tahun 1944, di mana dolar AS berperan sentral dalam sistem moneter dunia. Dolar bisa dijadikan sebagai cadangan devisa. Untuk setiap 35 dolar AS ekual dengan satu ons emas.
[24] Adam dan Hawa ditipu oleh Iblis untuk makan buah khuldi yang dilarang Tuhan yang mengakibatkan mereka dikeluarkan dari surga. Al Quran, 2:36.
[25] Sanusi (2002), seperti dikutip oleh Meera & Larbani (2005). *The Gold Dinar: The Next Component in Islamic Economics, Banking and Finance*.
[26] Ibid.
[27] Imam Malik, *Al-Muwatho'*. Sebagaimana dikutip oleh Vadillo, Umar. (1996). The Return of The Gold Dinar, hal. 41.
[28] Mohd Yusuf, Abu Bakar bin; Mohd Dali, Nuradli Ridzwan Shah bin; and Mat Husin, Norhayati (2002). "Implementation of The Gold Dinar: Is It the End of Speculative Measures?" *Journal of Economic Cooperation*, Vol.23, No.3, p.71-84.
[29] Wolfensohn, James D. dalam konferensi *Making Globalization Work for All*, di London, United Kingdom, 16 Februari, 2004.
[30] Chapra, M. Umer (2000). *Why Has Islam Prohibited Interest?* Review of Islamic Economics, No.9, hal 5-20

[1] Ibn Taymiyyah, *Al Hisbah fi al Islam*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Multar Holland, Public Ruties in Islam: The Institution of the Hisba (1985), hal. 95.

[32] Al-Baqarah 2:275

[33] Bahasa spanyol yang berarti pembebas (the liberator).

[34] Al-Quran 3:130

Index

O

P

R

S

T

U

V

W

SATANIC FINANCE

Bencana finansial, tak ubahnya bencana alam. Sama-sama berakibat kesengsaraan. Namun siapa sangka, bencana itu tercipta, bukan dari proses kebetulan, tapi kreasi dari para setan dan manusia-manusia yang menjadi agen binaannya.

Melalui "Tiga Pilar Setan" *–fiat money, fractional reserve requirement,* dan *interest–* gonjang-ganjing ekonomi dan keuangan akan terus berulang. Korban demi korban akan terus berjatuhan. Sementara itu, para dewa penolong palsu berdatangan. Mereka hadir dengan segepok tawaran utang. Manusia, para pemimpin negara, yang tidak sadar dalam bahaya, gampang silau dan termakan bualan. Bukan nikmat yang didapat, tapi cekikan yang mematikan.

Buku ini menggugah kesadaran baru betapa krisis ekonomi *by design* diciptakan. Sistem ekonomi yang sudah dianggap final saat ini, sangat eksploitatif dan akan terus memakan tumbal. Bagaimana setan merancang kehancuran ekonomi? Siapa-siapa yang menjadi kolega mereka? Apa saja rahasia dan trik-triknya, semua diungkap secara lugas dan transparan.

Buku ini menarik, bukan hanya dari isinya yang menggelitik. Tapi juga karena penuturannya yang segar. Konten ekonomi pelik, disampaikan dengan bahasa sederhana. Nyaris seperti kisah. Namun, Anda pembaca, disuguhi fakta-fakta yang menyadarkan, apakah kita di pihak korban, atau jangan-jangan di pihak setan...



Celestial Publishing

